TERJEMAH

تعريف عام بأهل السنة والجماعة

Dr. SA'ID ABDUL LATIF FOUDAH

LBM MWC NU

TERJEMAH

تعريف عام بأهل السنة والجماعة

DEFINISI UMUM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Dr. SA'ID FOUDAH

ALIH BAHASA

QOSIDUL CHAQ

LBM MWC NU KERTEK

DAFTAR ISI

Pendahuluan ……... 5

Madzhab Ahlussunnah wal Jamaah 11

Pendahuluan 12

Definisi Singkat Mazhab Asy'ari 21

Pertama: Formaturnya 21

Tentang Pernyataan Bahwa Beliau Keluar dari Mazhab Asy'ariyah 39

Di Antara Murid Terkemuka Imam al-Asy'ari 43

Di Antara Imam-Imam Terkemuka Madzhab 64

Kedua: Biografi Singkat Imam al-Maturidi 77

Di Antara Murid Imam al-Maturidi 82

Di Antara Tokoh Madzhab Maturidiyah 82

Ketiga: Ringkasan Akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah (Ahlussunnah wal Jamaah) 86

Metodologi Mereka dalam Akidah 93

Dasar Pembagian Ahlussunnah Menjadi Tiga Golongan 101

Perbedaan Antara Maturidiyah dan Asy'ariyah 111

Keempat: Tugas Ahlussunnah dan Keuniversalan Ilmu Mereka 114

Ilmu Tauhid (Ilmu Ushuluddin) 114

Ilmu Fikih, Syariat, dan Hukum 118

Madzhab-Madzhab Fikih Utama 119

Suluk dan Tashawuf 130

Kelima: Kiprah Ahlussunnah dalam Sejarah Islam ... 135

Keenam: Tantangan yang Menunggu Mereka di Zaman Ini 138

Penutup: Gambaran Umum Kondisi Ahlussunnah wal Jamaah di Zaman Ini 148

Bismillah…

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Dzat yang menjaga agama ini melalui para ulama mukhlish dan kokoh keilmuannya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ, uswatun hasanah kita, serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia menjaga kemurnian ajaran Islam hingga akhir zaman.

Buku ini adalah terjemahan dari kitab *Ta'rif 'Amm bi Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya seorang ulama mutakallim kontemporer terkemuka asal Yordania, Dr. Said Foudah. Menghadirkan karya beliau ke dalam bahasa Indonesia bukan sekadar upaya memperkaya literatur keislaman, melainkan sebuah kebutuhan yang mendesak di tengah riuh dan buramnya lanskap pemikiran Islam hari ini.

Belakangan ini, istilah "Ahlu Sunnah wal Jama'ah" atau Aswaja mengalami penyempitan makna sekaligus komodifikasi klaim. Hampir setiap kelompok dalam Islam berebut memakai stempel ini demi melegitimasi bahwa merekalah satu-satunya golongan yang selamat (*al-firqah*

al-najiyah). Dampaknya, masyarakat awam sering kali kebingungan membedakan mana ajaran Aswaja yang asli, mana yang *tasyaddud* dan mana yang sekadar ikut-ikutan.

Di sinilah Dr. Said Foudah hadir memberikan jawaban yang jernih dan tegas. Melalui kitab yang ringkas namun padat ini, beliau tidak sedang mengajak pembaca untuk membenci kelompok lain, melainkan mengajak kita berpikir objektif dan ilmiah. Beliau membedah identitas Ahlu Sunnah wal Jama'ah secara metodologis (manhaji), bukan sekadar emosional.

Secara lugas, kitab ini menegaskan kembali tiga pilar utama yang membentuk bangunan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yaitu:

1. **Bidang Akidah:** Mengikuti rumusan metodologi yang digagas oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah).
2. **Bidang Fikih:** Mengikuti salah satu dari empat mazhab yang muktabar (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali).

3. **Bidang Tasawuf/Akhlak:** Mengikuti jalur pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang moderat, seperti yang dirumuskan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

Dr. Said Foudah menjelaskan dengan sangat baik bagaimana integrasi ketiga pilar ini membentuk cara beragama yang moderat (*wasathiyah*), tidak ekstrem kanan (literal-radikal) dan tidak ekstrem kiri (liberal-sekular).

Sebagai seorang pakar ilmu kalam yang diakui dunia internasional, Dr. Said Foudah memiliki gaya penulisan yang khas: logis, berbasis dalil, dan langsung menukik pada inti persoalan. Pembaca akan diajak untuk memahami langsung tentang siapa itu ahlussunnah Wal jama;ah..

Buku ini juga menjadi jawaban ringkas atas tuduhan-tuduhan miring yang sering dialamatkan kepada madzhab Asy'ariyyah. Dengan data yang runtut, penulis membuktikan bahwa Asy'ariyyah tidak lain adalah pelanjut estafet pemikiran para sahabat Nabi dan tabi'in

dalam menghadapi berbagai syubhat pemikiran yang berkembang di setiap zaman.

Dalam proses penerjemahan, kami berupaya keras untuk menjaga otentisitas teks asli tanpa mengorbankan keterbacaan dalam bahasa Indonesia.

Tentu saja, sebuah karya terjemahan tidak akan pernah bisa menggantikan keindahan dan kedalaman bahasa Arab sebagai bahasa aslinya. Oleh karena itu, jika terdapat kekeliruan dalam redaksi maupun penyampaian maksud penulis, hal itu sepenuhnya adalah keterbatasan dan kelalaian kami sebagai penerjemah. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di cetakan mendatang.

Kami berharap kehadiran buku ini dapat menjadi kompas bagi kaum muslimin di Indonesia—khususnya warga nahdhiyin, para santri, akademisi, dan penggerak dakwah—dalam memahami esensi keislaman yang ramah, ilmiah, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan ulama salafus shalih. Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi penulisnya, Dr. Said Foudah serta membawa

keberkahan bagi siapa saja yang membaca, mendalami, dan mengamalkan isi di dalamnya.

Wallahu Waliyyut Taufiq…

Wonosobo 11 Muharram 1448

Jum'at 26 Juni 2026

Qosidul Chaq

بسم الله الرحمن الرحيم

مذهب أهل السنة والجماعة

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد أفضل الأنبياء والمرسلين، وبعد

فهذه نظرات في التعريف بأهل السنة على سبيل الإجمال، وإشارة إلى وجودهم تاريخياً ومكانتهم بين المسلمين إجمالًا.

تمهيد

اشتهر عند العلماء أن أهل السنة والجماعة هم من سار على نهج النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه الكرام عليهم رضوان الله تعالى، ولم ينحرفوا بابتداع ولا بهوى. وجاءت نسبتهم إلى السنة إشارة إلى حفاظهم عليها، وعملهم بها، تحقيقاً لكونها وحيا من عند الله تعالى، ولكونها

صادرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي لا ينطق عن الهوى، وفي مقابل من شكك في الأ خذ بها وفي اعتبارها مصدرًا من مصادر التشريع كبعض المبتدعة الذين رفضوا العمل بها مع القرآن، ومن وافقوهم في هذا الزعم من المعاصرين سواء كانوا من العلمانيين أو منحرفي الأفهام. وكذلك في مقابل من أنكر كثيرًا من السنة لا بصورة صريحة لكن بشكل ضمني كالشيعة الذين رفضوا كثيرا من روايات أهل السنة لرفضهم كثيرا من رجال أهل السنة، فآل ذلك الموقف منهم إلى رفض كثير من السنة، وإنكار كثير مما كان واقعًا من الأحداث والأحكام عند السلف.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, pemimpin para nabi dan rasul.

Wa ba'du.

Tulisan ini merupakan pandangan singkat tentang pengertian Ahlussunnah wal Jamaah secara garis besar, serta isyarat mengenai keberadaan dan kedudukan mereka di tengah umat Islam secara historis.

Pendahuluan

Telah masyhur di kalangan ulama bahwa Ahlussunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang menapaki jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia—Semoga Allah Ta'ala meridhai mereka—serta tidak menyimpang sebab melakukan bid'ah maupun menuruti hawa nafsu.

Penisbatan mereka kepada Al-Sunnah merupakan isyarat atas penjagaan, pengamalan dan upaya dalam merealisasikan ajaran tersebut. Hal itu dikarenakan Sunnah merupakan wahyu dari Allah serta bersumber dari Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Penisbatan ini juga digunakan sebagai pembeda dengan pihak yang meragukan Sunnah dan tidak menjadikannya sebagai salah satu sumber penetapan hukum. Mereka adalah kelompok ahli bid'ah yang menolak pengamalan

Sunnah bersama Al-Qur'an serta orang-orang sezaman yang menyepakati klaim tersebut, baik dari kalangan sekuler maupun mereka yang memiliki pemahaman menyimpang.

Demikian pula, penisbatan tersebut menjadi pembeda dengan mereka yang menolak banyak bagian dari Sunnah, bukan secara eksplisit, melainkan secara implisit. Seperti kelompok Syiah yang menampik banyak riwayat Ahlussunnah disebabkan penolakan mereka terhadap banyak perawi dari kalangan Ahlussunnah. Sikap tersebut akhirnya membawa pada penolakan terhadap banyak Sunnah, serta pengingkaran terhadap banyak peristiwa dan hukum yang terjadi di masa salaf.

وأما نسبتهم إلى الجماعة، فالمقصود منهم إجمالا جماعة الحق، وقصدًا أولًا صحابة النبي عليه الصلاة والسلام، وذلك أن أهل السنة أعظم الفرق الإسلامية التي حفظت لهم مقامهم العظيم من الإسلام، فلم يقدحوا في أكابرهم كما فعل الخوارج، والشيعة، ولم يتهاونوا في اتباع

اجتهاداتهم والاستفادة منها كما وقع فيه غيرهم. ثم صار اسم أهل السنة والجماعة علمًا مخصوصًا بهم، وإن زعم غيرهم أنه عامل بما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم أو موقر لأصحابه عليه السلام. وقد اشتهر عند العلماء أن اسم أهل السنة يندرج فيه أكثر العلماء في مختلف العلوم الدينية والدنيوية، وكذلك يندرج فيهم أكثر الملوك والسلاطين، ومعهم أكثر دول الإسلام في الشرق والغرب مما لا قدرة لنا على ذكره في هذا المقام، وأكثر الملوك في أقاصي البلاد كانوا على طريقة أهل السنة والجماعة إلى زمان نهاية دولة الإسلام بإزالة الخلافة العثمانية، ثم صار الأمر بعد ذلك يحتاج تفصيلا خاصًا إلى زماننا هذا. وكذلك يندرج فيهم أكثر العوام على مر السنين، بحيث إن إحصاءهم وعدهم عدا يعتبر من قبيل المحال. ومن أعظم من قام بهذا الأمر العظيم –على مذهب أهل السنة والجماعة– من الدفاع عنه والترويج لمفاهيمه وردا

على خصومه هم الأشاعرة والماتريدية. فالأشاعرة أتباع الإمام أبي الحسن الأشعري (ت 324هـ)، والماتريدية أتباع الإمام أبي منصور الماتريدي (ت333هـ). ويدخل في ذلك من وافقهم وإن لم ينتسب إليهم فيعد منهم حكما.

Adapun penisbatan kepada "Al-Jama'ah", maka yang dimaksud secara global—pertama dan terutama—ialah jamaah kebenaran, yaitu para sahabat Nabi ﷺ . Karena Ahlussunnah merupakan kelompok Islam terbesar yang menjaga kedudukan agung para sahabat dalam Islam; mereka tidak mencela para pembesar sahabat sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Khawarij dan Syiah, serta tidak menganggap remeh perihal ittiba' ijtihad sahabat dan mengambil manfaat darinya sebagaimana yang terjadi pada firqah lain.

Kemudian, istilah "Ahlussunnah wal Jamaah" menjadi nama khusus, meskipun ada pihak yang mengklaim bahwa mereka juga mengamalkan apa yang datang dari Nabi ﷺ atau menghormati para sahabat.

Sudah masyhur di kalangan ulama bahwa nama Ahlussunnah mencakup mayoritas ulama dalam berbagai disiplin ilmu agama maupun duniawi. Begitu pula, mayoritas raja dan sultan termasuk ke dalam golongan ini, bersama dengan sebagian besar negara-negara Islam di Timur dan Barat—yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu dalam kesempatan ini. Mayoritas penguasa di berbagai penjuru negeri berada di atas jalan Ahlussunnah wal Jamaah hingga berakhirnya negara Islam dengan runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Setelah itu, permasalahannya memerlukan perincian khusus hingga sampai ke zaman kita saat ini.

Demikian pula, mayoritas masyarakat awam dari masa ke masa termasuk dalam golongan ini, sehingga menghitung dan menomorsertakan jumlah mereka dianggap sebagai sesuatu yang mustahil.

Di antara pihak yang paling berjasa dalam mengemban perkara besar ini—berpegang pada mazhab Ahlussunnah wal Jamaah—dalam hal membela, menyebarkan konsep-konsep serta membantah lawan-lawannya, adalah kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah. Asy'ariyah adalah

para pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H), dan Maturidiyah adalah para pengikut Imam Abu Mansur al-Maturidi (wafat 333 H). Termasuk ke dalam golongan ini adalah siapa pun yang menyepakati Asy'ariyah Maturidiyah, meskipun ia tidak menisbatkan diri pada keduanya maka secara hukum ia dianggap bagian dari mereka.

فهذان الإمامان هما إماما أهل السنة اللذان قعدا القواعد واهتما أبلغ الاهتمام بنصرة طريقتهم والرد على خصومهم، والذب عن مواقفهم على مدار التاريخ، وهما الإمامان اللذان أسسا مدرستين متوافقتين في الأصول وأكثر الفروع، وإن لم يعرف عن واحد منهما أنه تلاقى مع الآخر، بل كانا في بلدين بعيدين عن بعضهما، ولكن توافقهما الذي عرفه العلماء من بعد معرفتهم بنتاج هذين الإمامين، كان دليلًا على صواب نظرهما، واتباعهما قواعد الأئمة العظام، وسيرهما على الطريق النظري الصحيح. ولذلك اتبعهم أكثر العلماء من بعد، وانتسبوا إليهما

عن رضى ومعرفة وعلم بحقيقة آرائهما وما قرراه في كتبهم. ولم يكن اتباع الأعلام العلماء لهذين الإمامين تقليدًا، ولا محاباة ولا مواطأة لهما لمجرد المحبة، ولا بأثر من عوامل سياسية محضة، كما يحلو لكثير من المغرضين والمخالفين والعلمانيين والملحدين في هذا الزمان أن يزعموا، حرصاً على تنفير الناس

*****

Kedua imam ini (Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi) adalah imam bagi Ahlussunnah yang meletakkan dasar kaidah serta memberikan perhatian yang sangat besar dalam membela jalan mereka, membantah lawan-lawan, serta mempertahankan posisi mereka sepanjang sejarah. Keduanya merupakan imam pembangun dua madrasah pemikiran yang selaras dalam masalah prinsip dan sebagian besar masalah cabang, meskipun tidak diketahui bahwa mereka pernah saling bertemu. Bahkan, keduanya berada di dua negeri yang berjauhan. Namun, keselarasan mereka—yang diketahui

oleh para ulama setelah mengkaji karya-karya kedua imam ini—menjadi bukti kebenaran pandangan keduanya, serta menunjukkan bahwa mereka mengikuti kaidah para imam besar terdahulu dan menempuh jalan yang benar. Oleh karena itu, mayoritas ulama setelahnya mengikuti keduanya dengan penuh kerelaan, pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat pendapat-pendapat serta apa yang telah ditetapkan dalam karya-karya keduanya. Mengikuti kedua imam ini bagi para tokoh ulama bukanlah sekadar taklid, bukan pula karena pilih kasih atau kesepakatan sebab dorongan rasa senang semata, bukan pula dampak dari faktor politik murni—sebagaimana yang sering dituduhkan oleh banyak pihak yang berniat buruk, penentang, kalangan sekuler, maupun kaum ateis di zaman sekarang yang ingin menjauhkan orang-orang dari mereka.

تعريف موجز بالمذهب الأشعري

أولا: مؤسسه

هو الإمام أبو الحسن الأشعري (260-324هـ)، وإليه ينسب أهل السنة والجماعة، حتى لقبوا بالأشاعرة. قال الإمام المحقق ابن السبكي في ترجمة الإمام أبي الحسن الأشعري:

علي ابن إسماعيل بن أبي بشر واسمه إسحاق ابن سالم بن إسماعيل بن عبد الله بن موسى بن بلال بن أبي بردة ابن صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم أبي موسى عبد الله بن قيس. شيخنا وقدوتنا إلى الله تعالى الشيخ أبو الحسن الأشعري البصري شيخ طريقة أهل السنة والجماعة، وإمام المتكلمين، وناصر سنة سيد المرسلين والذاب عن الدين، والساعي في حفظ عقائد المسلمين، سعياً يبقى أثره إلى يوم

يقوم الناس لرب العالمين. وإمام حبر وتقي بر، حمى جناب الشرع من الحديث المفترى، وقام في نصرة ملة الإسلام فنصرها نصرًا مؤزرًا:

بهمة في الثريا إثر أخمصها

وعزمة ليس من عاداتها السأم

وما برح يدلج ويسير، وينهض بساعد التشمير حتى نقى الصدور من الشبه، كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، وقال فلم يترك مقالًا لقائل، وأزاح الأباطيل، والحق يدفع ترهات الباطل. ولد الشيخ سنة ستين ومائتين.

Ringkasan Profil Madzhab Asy'ariyah

Pertama: Formatornya

Beliau adalah Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (260–324 H). Kepada beliaulah Ahlussunnah wal Jamaah dinisbatkan—sehingga mereka dikenal sebagai kaum

Asy'ariyah—sebagai bentuk penghormatan atas keunggulan beliau.

Imam al-Muhaqqiq Ibnu al-Subki berkata dalam biografi Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari: Beliau adalah Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin sahabat Rasulullah ﷺ, Abu Musa Abdullah bin Qais. Guru kami, panutan kami menuju Allah Ta'ala, al-Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari al-Bashri. Beliau adalah pemimpin bagi penganut jalan Ahlussunnah wal Jamaah, imam para ahli kalam (teolog), pembela sunnah para rasul dan orang yang berjuang mempertahankan agama. Beliau membentengi sisi syariat dengan argumen-argumen hadits, serta berupaya menjaga akidah umat Islam. Upayanya akan terus membekas hingga hari kiamat. Beliau adalah seorang imam yang alim, bertakwa dan orang yang membela Islam dengan pembelaan yang nyata. Beliau bangkit membela syariat, menghancurkan kebatilan, dan menegakkan kebenaran. Beliau tidak menyisakan ruang bagi para pembela kebatilan untuk berbicara. Beliau menyingkap kedustaan, menampakkan kebenaran dan membersihkan agama dari

noda-noda syubhat, sebagaimana putihnya pakaian dibersihkan dari kotoran. Beliau terus bangkit dengan kekuatan argumen, berjuang dengan tangan dan lisannya, hingga kebenaran tampak jelas dan kebatilan tersingkir. Al-Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari lahir pada tahun dua ratus enam puluh Hijriah.

ثم ذكر الإمام ابن السبكي أن الإمام الأشعري كان في بداية أمره قد أخذ عن أبي علي الجبائي، وتبعه في الاعتزال. وقد شكك القاضي عياض في هذا الأمر فقال: "ويروى أنه كان في بادية أمره معتزلياً ثم رجع إلى هذا المذهب؛ أي إلى مذهب أهل السنة كما وضحه هو. وهذا إن صحّ لا ينقصه، فقد كان من هو أفضل منه كافرًا، ثم أسلم، بل هذا أدل على ثبات قدمه وصحة يقينه في التزام السنة، إذ لم يلتزمها لأنه نشأ عليها، ولا اعتقدها إلا بما نور الله له بها من قلبه وأيده بروحه ورشده، وتكنفه من عنايته ونصره فذكر أبو عبد الله الأزدي أ نه كان

أ ولًا معتزلياً أخذ عن الشحام والعطوي وتقدم في ذلك على نظائره، ثم رجع إلى الحق ومذهب أهل السنة، فكثر المتعجب منه. اهـ

Kemudian, Imam Ibnu al-Subki menyebutkan bahwa Imam al-Asy'ari pada permulaan hidupnya pernah menimba ilmu dari Abu Ali al-Jubba'i dan mengikuti pemikiran Muktazilah. Terkait hal ini, al-Qadhi Iyadh meragukannya dan berkata:

Diriwayatkan bahwa beliau (Imam al-Asy'ari) pada mulanya adalah seorang Muktazilah kemudian kembali ke mazhab ini, yakni mazhab Ahlussunnah.

Jika riwayat ini benar, hal itu tidak mengurangi kedudukan beliau sedikit pun. Sebab, ada orang yang lebih mulia dari beliau (para sahabat) yang dulunya kafir kemudian masuk Islam. Justru, (kembalinya beliau ke Ahlussunnah) merupakan bukti paling kuat atas kokohnya pendirian beliau dan benarnya keyakinan beliau dalam memegang teguh Al-Sunnah. Beliau tidaklah mengimaninya kecuali karena cahaya yang Allah berikan di dalam hatinya, serta karena taufik dan petunjuk yang Allah berikan kepadanya.

Abu Abdillah al-Azdi menyebutkan bahwa pada mulanya Al-Asy'ari adalah seorang Muktazilah yang belajar kepada al-Syahham dan al-Athwi. Beliau mendahului rekan-rekan sejawatnya dalam hal itu, kemudian kembali pada kebenaran (mazhab Ahlussunnah), sehingga membuat banyak orang merasa takjub. Selesai.

ولم يبتدع الإمام الأشعري مذهبه ابتداعاً، بل كان عمله كما قلنا عبارة عن شرح وتدعيم لأقوال أهل السنة. قال القاضي عياض في ترجمته: "وصنف لأهل السنة التصانيف، وأقام الحجج على إثبات السنة، وما نفاه أهل البدع من صفات الله تعالى ورؤيته وقدم كلامه وقدرته وأمور السمع الواردة من الصراط والميزان والشفاعة والحوض وفتنة القبر مما نفت المعتزلة وغير ذلك من مذاهب أهل السنة والحديث، فأقام الحجج الواضحة عليها من الكتاب والسنة والدلائل الواضحة العقلية، ودفع شبه المبتدعة ومن بعدهم من الملحدة والرافضة، وصنف في ذلك التصانيف المبسوطة التي نفع الله بها الأمة، وناظر المعتزلة، وكان

يقصدهم بنفسه للمناظرة، وكلم في ذلك، فقيل له: كيف تخالط أهل البدع وقد أمرت بهجرهم –وكان أمرهم في ذلك الوقت شائعا وكلمتهم غالبة– فقال: هُمْ أهل الرياسة، وفيهم الوالي والقاضي، فهم لرياستهم لا ينزلون إليّ، فإن لم نَسِرْ إليهم فكيف يظهر الحقُّ ويعلم أن لأهله ناصرا بالحجة؟

Al-Imam al-Asy'ari tidak lah mengada-adakan madzhab baru. Sebaliknya, seperti yang telah kami sampaikan, bahwa karyanya merupakan bentuk penjelasan dan penguatan atas pendapat-pendapat Ahlussunnah.

Al-Qadhi Iyadh berkata dalam biografi Al-Asy'ari:

Beliau menyusun karya-karya bagi Ahlussunnah dan menegakkan argumen untuk membuktikan kebenaran Al-Sunnah. Beliau membela perkara-perkara yang diingkari oleh ahli bid'ah, seperti sifat-sifat Allah, rukyat (melihat Allah), qadha dan qadar serta perkara-perkara sam'iyyat (hal-hal yang bersumber dari wahyu) yang telah ditetapkan, seperti al-shirat (jembatan), timbangan amal

(mizan), syafaat, telaga (haudh), dan fitnah kubur—yakni perkara-perkara dari mazhab Ahlussunnah wal Hadits yang diingkari oleh kaum Muktazilah dan sekte lainnya.

Beliau menegakkan banyak argumen terang benderang bagi paham-paham tersebut, yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Sunnah serta dalil-dalil akal yang jelas. Beliau menolak syubhat (kerancuan berpikir) kaum ahli bid'ah serta kelompok setelahnya, seperti kaum mulhid (ateis) dan Rafidhah. Beliau menyusun kitab-kitab panjang lebar dalam bidang tersebut, yang dengannya Allah memberikan manfaat bagi umat. Beliau mendebat kaum Muktazilah dan mendatangi mereka secara langsung untuk beradu argumen. Beliau pun ditanya mengenai hal itu: Bagaimana mungkin engkau bergaul dengan ahli bid'ah, padahal engkau telah diperintahkan untuk menjauhi Muktazilah?—karena pada masa itu pengaruhnya sangat dominan, mereka adalah orang-orang yang memegang kekuasaan, termasuk di dalamnya para gubernur dan hakim. Karena jabatan, mereka tidak mau mendatangi beliau. Al-Asy'ari menjawab: Jika aku tidak mendatangi, bagaimana kebenaran akan tampak bagi

mereka dan bagaimana mereka bisa mengetahui bahwa agama ini memiliki pembela yang memenangkan argumen dengan dalil?

..... فلما كثرت تواليفه وانتفع بقوله، وظهر لأهل الحديث والفقه ذبه عن السنن والدين، تعلق بكتبه أهل السنة وأخذوا عنه ودرسوا عليه وتفقهوا في طريقه، وكثر طلبته وأتباعه لتعلم تلك الطرق في الذب عن السنة، وبسط الحجج والأدلة في نصر الملة، فسموا باسمه، وتلاهم أتباعهم وطلبتهم فعرفوا بذلك، وإنما كانوا يعرفون قبل ذلك بالمثبتة، سمة عرفتهم بها المعتزلة، إذْ أثبتوا من السنة والشرع ما نفوه. فبهذه السمة أولًا كان يعرف أئمة الذب عن السنة من أهل الحديث كالمحاسبي و ابن كلاب وعبد العزيز بن عبد الملك المكي والكرابيسي، إلى أن جاء أبو الحسن وأشهر نفسه فنسب طلبته والمتفقهة عليه في علمه بنسبه، كما نسب أصحاب الشافعي إلى نسبه، وأصحاب مالك وأبي حنيفة وغيرهم

من الأئمة إلى أسماء أئمتهم الذين درسوا كتبهم وتفقهوا بطرقهم في الشريعة، وهم لم يُحْدِثُوا فيها ما ليس منها. فكذلك أبو الحسن.

...Maka ketika karya-karya beliau semakin banyak, orang-orang mengambil manfaat dari perkataan dan kebenaran ajaran Ahlussunnah serta agama Islam semakin tampak melalui pembelaannya, pengikut Ahlussunnah pun mulai mengkaji kitab-kitab beliau. Mereka mengambil ilmu darinya, mempelajari, dan mendalami mazhab pemikirannya.

Murid serta pengikut beliau pun bertambah banyak untuk mempelajari metode-metode tersebut dalam rangka membela Al-Sunnah serta menguraikan argumen dan dalil dalam membela agama. Mereka kemudian dikenal dengan namanya (Asy'ariyah) dan jejak itu diikuti oleh murid-murid serta pengikut setelah mereka yang kemudian juga dikenal dengan nama tersebut. Padahal, sebelumnya mereka dikenal dengan sebutan al-Mutsbitah (golongan yang menetapkan). Sebuah julukan yang diberikan oleh kaum Muktazilah kepada Asya'irah, karena para pengikut

Imam al-Asy'ari menetapkan apa yang diingkari oleh kaum Muktazilah dari permasalahan Al-Sunnah dan syariat. Maka, dengan ciri khas inilah pada mulanya para imam pembela sunnah dari kalangan ahli hadits dikenal, seperti al-Muhasibi, Ibnu Kullab, Abdul Aziz bin Abdul Malik al-Makki dan al-Karabisi. Hal itu terus berlangsung hingga datang Abu al-Hasan (Al-Asy'ari) yang kemudian memasyhurkan dirinya. Maka, para murid dan orang-orang yang mendalami ilmu darinya dinisbatkan kepada nama beliau, sebagaimana para pengikut Imam al-Syafi'i dinisbatkan, begitu pula pengikut Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan imam-imam lainnya dinisbatkan kepada nama-nama imam yang diikuti; yaitu mereka yang mempelajari kitab-kitab para imam tersebut dan mendalami syariat melalui metode-metode mereka. Para imam itu tidaklah mengada-adakan sesuatu yang bukan bagian dari syari'at. Demikian pula halnya dengan imam Abu al-Hasan.

فأهل المشرق والمغرب بحججه يحتجون وعلى منهاجه يذهبون، وقد أثنى عليه خلق كثير منهم، وأثنوا على مذهبه وطريقه.

.... ونظار أهل الحديث راضون عنه مقتبسون منه، وقد درس عليه وعلى أصحابه منهم جماعة حتى صاروا أئمة في طريقه وصنفوا الكتب على نهج طريقته وتصانيفه.

وقال الإمام تاج الدين السبكي:

اعلم أن أبا الحسن لم يبدع رأياً، ولم ينش مذهباً، وإنما هو مقرر لمذاهب السلف، مناضل عما كانت عليه أصحاب رسول الله، فالانتساب إليه إنما هو باعتبار أنه عقد على طريق السلف نطاقاً، وتمسك به وأقام الحجج والبراهين عليه، فصار المقتدي به في ذلك السالك سبيله في الدلائل يسمى أشعرياً، ولقد قلت مرة للشيخ الإمام رحمه الله . يقصد والده الإمام المجتهد تقي الدين السبكي . : أنا أعجب من الحافظ ابن عساكر في عده طوائف من أتباع الشيخ، ولم يذكر إلا نزراً يسيرًا، وعدداً قليلا، ولو وفى الاستيعاب حقه لاستوعب غالب علماء المذاهب

الأربعة، فإنهم برأي أبي الحسن يدينون الله تعالى، فقال: إنما ذكر من اشتهر بالمناضلة عن أبي الحسن، وإلا فالأمر على ما ذكرت من أن غالب علماء المذاهب معه.

وقد ذكر الشيخ شيخ الإسلام عز الدين بن عبد السلام أن عقيدته اجتمع عليها الشافعية والمالكية والحنفية وفضلاء الحنابلة، ووافقه على ذلك من أهل عصره شيخ المالكية في زمانه أبو عمرو بن الحاجب، وشيخ الحنفية جمال الدين الحصيري.

Masyarakat di Timur dan Barat berhujjah dengan argumen-argumen Al-Asy'ari dan menempuh jalan yang telah beliau gariskan. Banyak sekali di antara mereka yang memberikan pujian, serta memuji mazhab dan metode yang beliau ajarkan.

...Ahli hadis merasa ridha terhadap Al-Asy'ari dan mengambil ilmu darinya. Sekelompok orang dari mereka serta para murid telah belajar kepadanya, hingga menjadi

panutan dalam bidang tersebut dan menyusun kitab-kitab dengan mengikuti jalan juga karya beliau. Al-Imam Tajuddin as-Subki berkata:

Ketahuilah bahwa Abu al-Hasan tidak lah mengada-adakan pendapat baru, tidak pula membuat mazhab sendiri. Beliau hanyalah peneguh bagi mazhab-mazhab para pendahulu, serta pembela ajaran yang dipegang oleh sahabat Rasulullah ﷺ. Penisbatan kepada beliau hanyalah sebab ikatan janji untuk berpegang pada jalan Salaf, menggenggam erat jalan tersebut serta menegakkan argumen dan dalil-dalil untuk membelanya. Oleh karena itu, orang yang mengikuti beliau dalam masalah ini dan menempuh jalan yang sama dalam berdalil, disebut sebagai Asy'ariyah. Pernah suatu ketika aku berkata kepada Syaikh al-Imam rahimahullah—yang beliau maksud adalah ayahandanya, Imam Mujtahid Taqiyuddin al-Subki—: Aku merasa heran melihat al-Hafizh Ibnu Asakir dalam menghitung kelompok-kelompok pengikut Abu al-Hasan, jumlahnya terasa sedikit. Padahal, seandainya ia menjabarkannya dengan saksama, sesungguhnya para ulama yang beribadah kepada Allah

dengan berpedoman pada pendapat Abu al-Hasan jumlahnya sangat banyak. Imam Taqiyuddin al-Subki menjawab: Ibnu Asakir hanya menyebutkan para ulama yang masyhur sebagai pembela Abu al-Hasan. Jika tidak demikian, kenyataannya sebagaimana yang engkau katakana bahwa mayoritas ulama dari berbagai mazhab sepakat dengan beliau. Syaikhul Islam Izzuddin bin Abdissalam menyebutkan bahwa akidah Imam al-Asy'ari telah disepakati oleh kalangan Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah serta tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan Hanabilah. Pendapat ini pun disetujui oleh para ulama sezamannya seperti Syaikh Malikiyah di masanya, Abu Amr bin al-Hajib dan Syaikh Hanafiyah, Jamaluddin al-Hushairi.

وقال في موضع أخر: " قال المآيرقي: ولم يكن أبو الحسن أول متكلم بلسان أهل السنة إنما جرى على سنن غيره، وعلى نصرة مذهب معروف، فزاد المذهب حجة وبياناً ولم يبتدع مقالة اخترعها ولا مذهباً انفرد به، ألا ترى أن مذهب أهل المدينة نسب إلى مالك، ومن كان

على مذهب أهل المدينة يقال له مالكي، ومالك إنما جرى على سنن من كان قبله وكان كثير الاتباع لهم، إلا أنه لما زاد المذهب بياناً وبسطاً عزي إليه، كذلك أبو الحسن الأشعري، لا فرق، ليس له في مذهب السلف أكثر من بسطه وشرحه وتواليفه في نصرته. إلى أن يقول القابسي: وما أبو الحسن إلا واحداً من جملة القائمين في نصرة الحق، ما سمعنا من أهل الإنصاف من يؤخره عن رتبة ذلك، ولا من يؤثر عليه في عصره غيره، ومن بعده من أهل الحق سلكوا سبيله.

إلى أن قال: لقد مات الأشعري يوم مات، وأهل السنة باكون عليه، وأهل البدع مستريحون منه

Di tempat lain beliau juga berkata:

Al-Mayuriqiy berkata: Abu al-Hasan bukanlah ahli kalam pertama atas nama Ahlussunnah. Beliau hanya mengikuti jejak orang-orang sebelumnya dalam membela mazhab yang sudah dikenal. Beliau memperkuat argumen dan

memberikan penjelasan terhadap mazhab tersebut, tanpa menciptakan pendapat baru yang diada-adakan, maupun mazhab yang menyimpang dan belum pernah ada sebelumnya.

Tidakkah kamu melihat bahwa mazhab penduduk Madinah dinisbatkan kepada Imam Malik dan siapa pun yang mengikuti mazhab penduduk Madinah disebut sebagai Malikiyah? Padahal, Imam Malik hanyalah meneruskan jalan orang-orang sebelumnya dan banyak mengikuti mereka, hanya saja beliau memberikan penjelasan dan uraian yang lebih luas terhadap mazhab tersebut, sehingga mazhab itu pun disandarkan kepadanya.

Demikian halnya dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari, tidak ada bedanya. Beliau tidak memiliki kontribusi lain dalam madzhab Salaf selain memperluas, menjelaskan dan menyusun karya-karya untuk membelanya.

Hingga al-Qabisi mengatakan: Abu al-Hasan hanyalah satu dari sekian banyak orang yang bangkit untuk membela kebenaran. Kami tidak pernah mendengar ada

seorang pun secara objektif yang menempatkan beliau di bawah derajat para pembela kebenaran lainnya, tidak pula ada yang lebih mengunggulkan di masanya dengan ulama' selainnya. Dan orang-orang yang datang setelahnya dari kalangan penganut kebenaran senantiasa mengikuti jalan yang beliau tempuh.

Hingga ia (al-Qabisi) mengatakan: Ketika al-Asy'ari wafat, Ahlussunnah menangisinya, sedangkan ahli bid'ah merasa lega darinya.

ما يقال عن تراجعه عن الأشعرية:

والتحقيق أن كتابته لكتاب الإبانة كان في أوائل رجعته من المعتزلة كما ذكره الإمام الكوثري، وليس من أواخر مصنفاته، وكان يخاطب به بعض الحنابلة الظاهرية يريد بذلك إرشادهم إلى المذهب الحق، وإرجاعهم عن ظاهريتهم التي قد تؤول بهم إلى التشبيه. على أن ما بين أيدينا من النسخ من هذا الكتاب كلها قد تلاعبت بها الأيدي، حتى لم يعد بالإمكان الثقة بها،وفي الكتاب شواهد على نفي التجسيم والتحديد والأعضاء

والأركان، وفيه استدلالات ضعيفة أيضاً يبعد أن تكون صدرت من الإمام الأشعري. فيكون الإمام بعد تراجعه عن الاعتزال قد أقام على مذهب أهل الحق يقيمه ويبني أركانه ويناظر المخالفين، وما يزعم من رجوعه إلى مذهب المشبهة مجرد كلام لا دليل عليه. وها هي كتبه التي بقيت بين أيدينا، تشهد بأنه لم يكن يميل إلى تجسيم ولا تشبيه، خصوصا كتاب اللمع ومذاهب الإسلاميين، وما نقله عنه الأكابر من العلوم والمعارف يؤكد ذلك، ومن ذلك الكتاب الذي لخص فيه ابن فورك معارف الإمام الأشعري (مجرد مقالات الأشعري) اعتمد فيه على كتبه التي كانت بين يدي ابن فورك، وجمع بين أقواله وكلماته المفرقة عن أصول معتمدة، وهو كتاب معتمد يرجع إليه أكابر العلماء من الموافقين والمخالفين للأشعري، وكله تنزيه ومعارف تدل على علو كعب هذا الإمام، فلا يلتفت إلى ما يزعمه بعض الناس مما يناقض ذلك.

Mengenai Anggapan bahwa Beliau Menarik Diri dari Paham Asy'ariyah:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan kitab al-Ibanah terjadi pada masa awal beliau kembali dari paham Muktazilah, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Kautsari dan bukan termasuk karya beliau di masa akhir hayatnya. Beliau menyusun kitab tersebut untuk menujukan sebagian kalangan Hanabilah tekstualis, dengan tujuan membimbing mereka menuju madzhab yang benar dan mengembalikan mereka dari pemahaman tekstual yang berlebihan yang dapat menggiring mereka pada paham tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).

Terlepas dari itu, naskah kitab tersebut yang ada di tangan kita saat ini semuanya telah mengalami perubahan oleh tangan-tangan jahil, sehingga tidak mungkin lagi bisa dipercayai keasliannya secara penuh. Di dalam kitab tersebut terdapat bukti-bukti yang menafikan paham penjasadan (tajsim), pembatasan (tahdid) serta adanya anggota tubuh bagi Allah, namun di dalamnya juga

terdapat dalil-dalil lemah yang rasanya mustahil berasal dari Imam al-Asy'ari.

Dengan demikian, setelah Imam al-Asy'ari menarik diri dari paham Muktazilah, beliau tetap teguh di atas madzhab Ahlul Haq (Ahlussunnah), terus memperkokoh dan membangun fondasinya serta membantah pihak-pihak yang menyimpang. Adapun klaim bahwa beliau kembali kepada mazhab Musyabbihah (penyerupa Allah dengan makhluk) hanyalah ucapan tanpa dalil. Karya-karya beliau yang sampai kepada kita saat ini menjadi saksi bahwa beliau tidak pernah condong kepada paham penjasadan maupun penyerupaan Allah, khususnya dalam kitab al-Luma' dan Maqalat al-Islamiyyin. Demikian pula apa yang dinukil oleh para tokoh ulama besar mengenai ilmu dan pengetahuannya semakin menguatkan hal tersebut. Salah satunya adalah kitab yang ditulis oleh Ibnu Furak yang merangkum pengetahuan Imam al-Asy'ari (Mujarrad Maqalat al-Asy'ari). Dalam kitab tersebut, Ibnu Furak bersandar pada kitab-kitab al-Asy'ari yang ada padanya, serta menghimpun ucapan-ucapan dan pemikiran beliau yang tersebar dari dasar yang dapat

dipertanggungjawabkan. Kitab tersebut merupakan referensi terpercaya yang dirujuk oleh para ulama besar, baik dari kalangan pendukung maupun penentang al-Asy'ari. Seluruh isinya sarat dengan pensucian Allah (tanzih) dan informasi yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan imam ini. Oleh karena itu, janganlah menghiraukan klaim sebagian orang yang bertentangan dengan fakta tersebut.

من أبرز تلامذة الأشعري:

1-أبو عبد الله بن مجاهد، وعليه درس الإمام الباقلاني أبو بكر محمد بن الطيب. قال ابن عساكر: وله كتب حسان في الأصول وذكر لنا غير واحد من شيوخنا عنه إنه كان حسن السيرة حسن التدين جميل الطريقة.

2-أبو الحسن الباهلي: كان القاض ي أبو بكر بن الباقلاني رحمه الله قال كنت أنا والأستاذ أبو إسحق الاسفرايني والأستاذ ابن فورك رحمهما

الله معا في درس الشيخ أبي الحسن الباهلي، تلميذ الشيخ أبي الحسن الأشعري. قال القاضي أبو بكر كان الشيخ الباهلي يدرس لنا في كل جمعة مرة واحدة، وكان منا في حجاب يرخي الستر بيننا وبينه كي لا نراه، قال: وكان من شدة اشتغاله بالله تعالى مثل واله أو مجنون، لم يكن يعرف مبلغ درسنا حتى نذكره ذلك. قال: وكنا نسأل عن سبب النقاب وإرسال الحجاب بينه وبين هؤلاء الثلاثة كاحتجابه عن الكل فأجاب إنكم ترون السوقة وهم أهل الغفلة فتروني بالعين التي ترونهم. وكان الأستاذ أبا إسحق رحمه الله يقول: كنت في جنب الشيخ أبي الحسن الباهلي كقطرة في البحر وسمعت الشيخ أبا الحسن الباهلي قال: كنت أنا في جنب الشيخ الأشعري كقطرة في جنب البحر.

3- ومنهم أبو الحسين بندار بن الحسين بن محمد بن المهلب الشيرازي الصوفي خادم أبي الحسن رحمهما الله. وكان بندار من أصحاب الشبلي .

وكان من أهل شيراز سكن أرجان. وكان عالما بالأصول، له اللسان المشهور في علم الحقيقة، كان الشبلي يكرمه ويقدمه. وبينه وبين محمد بن خفيف مفاوضات في مسائل رد على محمد بن خفيف في مسألة الإيمان وغيرها، حين رد محمد بن خفيف على أقاويل المشايخ (الصوفية)، فصوب بندار أقاويل المشايخ ورد عليه ما رد عليهم. توفي بندار سنة ثلاث وخمسين وثلاثمائة، وغسله أبو زرعة الطبري.

Di antara murid-murid utama Imam al-Asy'ari adalah:

1. Abu Abdillah bin Mujahid

Di hadapan beliaulah Imam al-Baqillani yaitu Abu Bakar Muhammad bin ath-Thayyib, belajar. Ibnu Asakir berkata: Beliau memiliki kitab-kitab yang bagus dalam bidang akidah. Lebih dari satu guru kami menceritakan kepada kami bahwa beliau memiliki perilaku yang baik, tingkat beragama yang baik, dan metode yang terpuji.

2. Abu al-Hasan al-Bahili

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Baqillani rahimahullah berkata: Dulu aku, Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini dan Ustadz Ibnu Furak rahimahumullah belajar bersama dalam satu majelis pengajian Syaikh Abu al-Hasan al-Bahili, murid dari Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Al-Qadhi Abu Bakar melanjutkan: Syaikh al-Bahili memberikan pengajaran kepada kami setiap hari Jumat sekali. Beliau berada di balik tirai, menutup tabir antara kami dan dirinya agar kami tidak melihatnya.

Beliau berkata: Karena saking sibuknya dengan Allah, Al-Bahili bahkan tidak mengetahui sampai di mana pelajaran kami, hingga kami mengingatkannya. Al-Qadhi Abu Bakar melanjutkan: Kami pernah bertanya mengenai alasan beliau mengenakan cadar dan memasang tabir antara dirinya dengan kami bertiga, sebagaimana beliau juga berhijab terhadap orang lain. Al-Bahili menjawab: Kalian melihat orang-orang awam yang lalai, maka kalian melihatku dengan pandangan yang sama seperti kalian melihat mereka (sehingga aku menutup diri agar tidak menjadi fitnah bagi kalian).

Ustadz Abu Ishaq rahimahullah sering berkata: Kedudukanku di samping Syaikh Abu al-Hasan al-Bahili hanyalah seperti setetes air di tengah samudra. Dan aku mendengar Syaikh Abu al-Hasan al-Bahili berkata: Kedudukanku di samping Syaikh al-Asy'ari hanyalah seperti setetes air di tengah samudra.

3. Abu al-Husain Bundar bin al-Husain bin Muhammad bin al-Muhallab al-Syirazi al-Shufi

Beliau adalah pelayan Abu al-Hasan rahimahumallah. Bundar adalah salah satu murid al-Syibli, berasal dari Syiraz dan tinggal di Arjan. Beliau adalah seorang yang menguasai bidang akidah dan memiliki kepiawaian bahasa yang masyhur dalam ilmu hakikat. Al-Syibli sangat menghormati dan mengutamakannya.

Antara beliau dengan Muhammad bin Khafif terdapat diskusi mengenai beberapa persoalan. Beliau membantah Muhammad bin Khafif dalam masalah iman dan lainnya, ketika Muhammad bin Khafif mengkritik pendapat-pendapat para masyayikh sufi. Kemudian Bundar membenarkan pendapat para masyayikh tersebut dan menolak bantahan yang dilontarkan kepadanya.

Bundar wafat pada tahun 353 H dan beliau dimandikan oleh Abu Zur'ah al-Thabari.

4- ومنهم أبو سهل الصعلوكي النيسابوري رحمه الله. توفي سنة تسع وستين وثلاثمائة، وكان فقيها أديبا شاعرا متكلما صوفيا كاتبا وعنه أخذ ابنه أبو الطيب وفقهاء نيسابور.

5- ومنهم أبو زيد محمد بن أحمد المرزوي رحمه الله. ذكر أبو بكر بن فورك أنه ممن استفاد من أبي الحسن الأشعري من أهل خراسان.

مات بمرو في رجب سنة إحدى وسبعين وثلاثمائة. وكان حافظا للمذهب حسن النظر مشهورا بالزهد. وعنه أخذ أبو بكر القفال المرزوي وفقهاء مرو.

6- ومنهم أبو عبد الله بن خفيف الشيرازي الصوفي رحمه الله. صحب رويماً والجريري وأبا العباس بن عطاء، ولقي الحسين بن منصور وهو من

أعلم المشايخ، كان بعلوم الظاهر متمسكا بعلوم الشريعة من الكتاب والسنة، وهو فقيه على مذهب الشافعي.

7- ومنهم أبو بكر الجرجاني المعروف بالاسماعيلي رحمه الله. توفي يوم السبت غرة رجب سنة إحدى وسبعين وثلاثمائة وكان له أربع وتسعون سنة. وله تخريج على كتاب محمد بن إسماعيل البخاري.

مات سنة نيف وسبعين وثلاثمائة وجمع بين الفقه والحديث ورياسة الدين والدنيا، وصنف الصحيح وأخذ عنه إبنه أبو سعد وفقهاء جرجان.

وقال القاضي الإمام أبو الطيب الطبري رحمه الله: دخلت جرجان قاصدا إليه وهو حي فمات قبل أن ألقاه. جمع بين الأصول والفقه والحديث، وصنف صحيحا على شرط البخاري يدل على فضل كثير لمن وقف عليه.

8- ومنهم أبو الحسن عبد العزيز بن محمد بن اسحق الطبري المعروف بالدمل رحمه الله. كان من أعيان أصحاب أبي الحسن وممن تخرج به وخرج إلى الشام ونشر بها مذهبه. وكتب عن أبي جعفر محمد بن جرير الطبري كتابه في التفسير وسمعه منه. وله قديما على تأليف في الأصول يدل على فضل كثير وعلم غزير سماه (كتاب رياضة المبتدي وبصيرة المستهدي).

4. Abu Sahl al-Sha'luki al-Naisaburi rahimahullah

Beliau wafat pada tahun 369 H, seorang ahli fikih, sastrawan, penyair, mutakallim (teolog), sufi dan penulis. Dari beliaulah putranya, Abu al-Thayyib, serta para ahli fikih Naisabur menimba ilmu.

5. Abu Zaid Muhammad bin Ahmad al-Marwazi rahimahullah

Abu Bakar bin Furak menyebutkan bahwa beliau adalah salah seorang penduduk Khurasan yang mengambil ilmu dari Abu al-Hasan al-Asy'ari. Beliau wafat di Marw pada

bulan Rajab tahun 371 H. Seorang yang hafal mazhab (Syafi'i), memiliki kemampuan penalaran yang baik dan terkenal dengan kezuhudannya. Dari beliaulah Abu Bakar al-Qaffal al-Marwazi serta para ahli fikih Marw menimba ilmu.

6. Abu Abdillah bin Khafif al-Syirazi al-Shufi rahimahullah

Beliau bersahabat dengan Ruwaim, al-Jariri dan Abu al-Abbas bin 'Atha'. Pernah bertemu dengan al-Husain bin Manshur juga termasuk salah satu masyayikh yang paling berilmu. Abu Abdillah sangat mendalami ilmu-ilmu lahiriah dan berpegang teguh pada ilmu-ilmu syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Beliau juga seorang ahli fikih yang bermazhab Syafi'i.

7. Abu Bakar al-Jurjani yang dikenal dengan nama al-Isma'ili rahimahullah

Beliau wafat pada hari Sabtu, awal bulan Rajab tahun 371 H dalam usia 94 tahun. Memiliki karya berupa Takhrij (pengumpulan sanad) atas kitab Shahih karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Al-Jurjani wafat pada tahun tiga ratus tujuh puluh sekian Hijriah. Beliau mampu menyatukan ilmu fikih, hadits serta kepemimpinan dalam urusan agama dan dunia. Al-Jurjani menyusun kitab Shahih dan Abu Sa'ad putranya, serta para ahli fikih di Jurjan menimba ilmu pada beliau. Al-Qadhi Imam Abu al-Thayyib al-Thabari rahimahullah berkata: "Aku pergi ke Jurjan untuk bertemu saat Al-Jurjani masih hidup, namun ia wafat sebelum aku sempat berjumpa."

Beliau mampu memadukan ilmu ushul, fikih, dan hadis, serta menyusun kitab Shahih sesuai syarat al-Bukhari yang menunjukkan keutamaan besar bagi siapa saja yang membacanya.

8. Abu al-Hasan Abdul Aziz bin Muhammad bin Ishaq al-Thabari yang dikenal dengan nama al-Dumal rahimahullah

Beliau adalah salah satu murid terkemuka Al-Asy'ari dan termasuk orang yang dididik langsung olehnya. Beliau kemudian pergi ke Syam dan menyebarkan mazhab Asy'ariyah di sana.

Al-Dumal mencatat kitab tafsir dari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dan mendengarkannya langsung dari beliau.

Al-Dumal memiliki karya tulis di bidang ushul yang menunjukkan keutamaan yang besar dan ilmu yang luas, yang diberi judul ***Riyadhatul Mubtadi wa Bashirat al-Mustahdi*** (Latihan bagi Pemula dan Pandangan bagi Pencari Petunjuk).

9-ومنهم أبو الحسن علي بن محمد بن مهدي الطبري. صحب أبا الحسن رحمه الله بالبصرة مدة، وأخذ عنه وتخرج به واقتبس منه وصنف تصانيف عدة تدل على علم واسع وفضل بارع، وهو الذي ألف الكتاب المشهور في تأويل الأحاديث المشكلات الواردة في الصفات.

10- ومنهم أبو جعفر السلمى البغدادى النقاش رحمه الله. وذكر ابن عساكر أن الأزهري سئل عن أبي جعفر النقاش فقال ثقة. قال: وكان أحد المتكلمين على مذهب الأشعري، ومنه تعلم أبو علي بن شاذان

الكلام. ولد أبو جعفر النقاش للنصف من حمادي الأولى سنة أربع وتسعين ومائتين. وتوفي سنة تسع وسبعين وثلاثمائة يوم الأحد أو الإثنين، لست خلون من المحرم وكان ثقة.

11-ومنهم أبو عبد الله الأصبهاني المعروف بالشافعي. وهو: محمد بن القاسم أبو عبد الله الشافعي متكلم على مذهب أهل السنة، ينتحل مذهب أبي الحسن الأشعري. عاد إلى أصبهان سنة ثلاث وخمسين وثلاثمائة وتوفي بها في ربيع الأول يوم الجمعة لاثنتي عشرة خلت منه سنة إحدى وثمانين وثلاثمائة. سمع الكثير بالعراق كثير المصنفات في الأصول والفقه والأحكام.

12-ومنهم أبو محمد القرش ي الزهري رحمه الله. قال ابن عساكر: قال عبد الواحد بن أحمد ابن القاسم بن محمد بن عبد الرحمن الزهري أبو محمد المذكور من ولد عبد الرحمن بن عوف وهو ابن أبي الفضل

المتكلم الأشعري، سمع أبا حامد ابن بلال، وأبا بكر القطان وأقرانهما، وسمع معنا الكثير، وكان يصوم الدهر ويختم القرآن في كل يومين. توفي الزهري رحمه الله بنيسابور، غداة الخميس الثامن عشر من شهر ربيع الأول سنة اثنتين وثمانين وثلاثمائة.

13-ومنهم أبو بكر البخاري المعروف بالأودني الفقيه رحمه الله. وهو: محمد بن عبد الله بن محمد الفقيه أبو بكر البخاري ثم الأودني إمام الشافعيين بما وراء النهر في عصره بلا مدافعة . قدم نيسابور سنة خمس وستين وحج ثم انصرف فأقام عندنا مدة في سنة ست وستين. وكان من أزهد الفقهاء وأورعهم، وأكثرهم اجتهادا في العبادة وأبكاهم على تقصيره وأشدهم تواضعا وإخباتا وإنابة. وتوفي الفقيه أبو بكر الأودني رحمه الله ببخارى سنة خمس وثمانين وثلاثمائة.

9. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Mahdi Al-Thabari

Beliau menyertai Al-Imam Abu al-Hasan Al-Asy'ari rahimahullah di Bashrah selama beberapa waktu. Mengambil ilmu, dididik dan menimba pengetahuan langsung dari Al-Imam. Beliau menyusun beberapa karya tulis yang menunjukkan keluasan ilmu dan keutamaan yang luar biasa. Abu Hasan Al-Thabari lah orang yang menulis kitab masyhur mengenai takwil (penjelasan) terhadap hadits-hadits musykil (sulit dipahami) yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

10. Abu Ja'far al-Sulami al-Baghdadi al-Naqqash rahimahullah

Ibnu Asakir menyebutkan bahwa al-Azhari pernah ditanya mengenai Abu Ja'far al-Naqqash dan beliau menjawab: "Ia terpercaya (tsiqah)." Ibnu Asakir berkata: "Beliau adalah salah seorang ahli kalam yang mengikuti mazhab al-Asy'ari dan darinyalah Abu Ali bin Syadzan mempelajari ilmu kalam."

Abu Ja'far al-Naqqash lahir pada pertengahan bulan Jumadil Ula tahun 294 H. Beliau wafat pada tahun 379 H,

tepatnya hari Ahad atau Senin, enam hari setelah awal bulan Muharram. Beliau adalah sosok yang terpercaya.

11. Abu Abdillah al-Ashfahani yang dikenal dengan nama Al-Syafi'i

Beliau adalah Muhammad bin al-Qasim Abu Abdillah al-Syafi'i, seorang ahli kalam yang mengikuti madzhab Ahlussunnah dan menganut madzhab Abu al-Hasan al-Asy'ari. Abu Abdillah al-Ashfahani kembali ke Ashfahan pada tahun 353 H dan wafat di sana pada hari Jumat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 381 H. Beliau banyak mendengar hadits di Irak dan memiliki banyak karya tulis di bidang ushul, fikih dan hukum.

12. Abu Muhammad al-Qurasyi al-Zuhri rahimahullah

Ibnu Asakir berkata: "Abdul Wahid bin Ahmad bin al-Qasim bin Muhammad bin Abdurrahman al-Zuhri menyebutkan bahwa Abu Muhammad yang disebutkan tadi merupakan keturunan dari Abdurrahman bin Auf. Beliau adalah putra dari Abu al-Fadhl, seorang ahli kalam beraliran Asy'ari. Mendengar hadits dari Abu Hamid bin Bilal, Abu Bakar al-Qaththan dan rekan-rekan mereka. Beliau juga banyak mendengar hadits bersama kami. Al-

Zuhri terbiasa berpuasa sepanjang masa dan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap dua hari sekali." Al-Zuhri rahimahullah wafat di Naisabur pada pagi hari Kamis, tanggal 18 Rabiul Awal tahun 382 H.

13. Abu Bakar al-Bukhari yang dikenal dengan nama Al-Audani Al-Faqih rahimahullah

Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad al-Faqih Abu Bakar al-Bukhari, kemudian dikenal sebagai al-Audani. Imam bagi kalangan Syafiiyah di wilayah Ma Wara' an-Nahr (Asia Tengah) pada masanya tanpa ada yang menandingi. Beliau datang ke Naisabur pada tahun 365 H, lalu menunaikan ibadah haji, kemudian kembali dan menetap bersama kami selama beberapa waktu pada tahun 366 H.

Beliau termasuk ahli fikih yang paling zuhud dan wara', paling bersungguh-sungguh dalam beribadah, paling sering menangis karena merasa kurang dalam beribadah, serta paling tawadhu, rendah hati dan sering kembali kepada Allah (bertaubat).

Al-Faqih Abu Bakar al-Audani rahimahullah wafat di Bukhara pada tahun 385

14-ومنهم أبو منصور بن حمشاد النيسابوري رحمه الله. وهو: محمد بن عبد الله بن حمشاد أبو منصور الأديب الزاهد من العباد العلماء المجتهدين. درس الأدب على أبي عمر الزردي وأبي حامد الخارزنجي وأبي عمر الزاهد وأقرانهم، والفق ,ه بخراسان على أبي الوليد، وبالعراق على أبي علي بن أبي هريرة، والكلا ,م على أبي سهل الخليطي، والمعاني على أبي بكر بن عبدوس. ونظرائه وسمع بخراسان أبا حامد بن بلال البزاز وأبا بكر محمد بن الحسين القطان وأقرانهما وبالعراق على الصفار وأبا جعفر الرزاز وأقرانهما و بالحجاز أبا سعيد بن الأعرابي وأقرانه ودخل اليمن فأدرك بها الأسانيد العالية. وكان من المجتهدين في العبادة الزاهدين في الدنيا تجنب مخالطة السلاطين وأولياءهم إلى أن خرج من دار الدنيا وهو ملازم لمسجده ومدرسته قد اقتصر من بقية أوقاف لسلفه عليه

على قوت يوم بيوم تخرج به جماعة من العلماء الواعظين. وظهر له من مصنفاته أكثر من ثلاثماية كتاب مصنف. توفي رحمه الله وقت الصبح يوم الجمعة الرابع والعشرين من رجب سنة ثمان وثلاثمائة، وكان مولده سنة عشرة وثلاثماية، فمات وهو ابن اثنتين وسبعين سنة.

15- ومنهم الشيخ أبو الحسين بن سمعون البغدادي المذكر رحمه الله. كنيته أبو الحسين من مشايخ البغداديين له لسان عال في هذه العلوم يعني علوم أهل التصوف، لا ينتمي إلى أستاذ، وهو لسان الوقت والمرجوع إليه في آداب الظاهر، يذهب إلى أسد المذاهب، وهو إمام المتكلمين على هذا اللسان في الوقت. توفي سنة سبع وثمانين وثلاثمائة.

16- ومنهم أبو عبد الرحمن الشروطي الجرجاني. كان متكلما على مذهب السنة وعالما بالشروط وبالطب، وكتب الحديث عن أبي يعقوب النحوي ومن في طبقته توفي سنة تسع وثمانين وثلاثمائة.

17–ومنهم أبو علي الفقيه السرخس ى رحمه الله. زاهر بن أحمد بن محمد بن عيسى السرخس ي أبو علي المقري الفقيه المحدث شيخ عصره بخراسان. وانصرف إلى نيسابور سنة ثمان وثلاثين وثلاثمائة والمشايخ متوافرون، فأقام سنة يحضر مجالس المشايخ، وجرت له مناظرة إذ ذاك في مجلس الإمام أبي بكر أحمد بن اسحق وغيره. وقد كان قرأ القرآن على أبي بكر بن مجاهد وتفقه عند أبي اسحق المرزوي ودرس الأدب على أبي بكر بن الأنباري ومحمد بن يحيى الصولي وأقرانهما. توفي يوم الأربعاء سلخ ربيع الآخر من سنة تسع وثمانين وثلاثمائة، وهو ابن ست وتسعين سنة.

14. Abu Manshur bin Hamshad al-Naisaburi rahimahullah

Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Hamshad Abu Manshur, seorang sastrawan dan Zahid. Termasuk golongan hamba Allah yang alim dan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Abu Manshur mempelajari sastra dari Abu Umar al-Zardi, Abu Hamid al-Kharizanji, Abu Umar al-Zahid dan rekan-rekan mereka. Belajar fikih di Khurasan dari Abu al-Walid, dan di Irak dari Abu Ali bin Abi Hurairah. Beliau mempelajari ilmu kalam dari Abu Sahl al-Khulithi, serta mempelajari ilmu ma'ani dari Abu Bakar bin Abdus dan para sahabatnya. Beliau mendengarkan hadits di Khurasan dari Abu Hamid bin Bilal al-Bazzaz, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Qaththan dan para sahabat mereka. Di Irak, beliau belajar dari al-Shaffar, Abu Ja'far al-Razzaz dan rekan-rekan mereka. Di Hijaz belajar pada Abu Sa'id bin al-A'rabi dan rekan-rekannya, serta sempat memasuki negeri Yaman dan menjumpai sanad-sanad 'ali (dekat dengan Rasulullah)di sana.

Beliau adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan sangat zuhud terhadap dunia. Menghindari pergaulan dengan para penguasa dan orang-orang dekat mereka hingga wafat. Beliau selalu melazimkan diri di masjid dan madrasahnya, serta hanya mencukupkan diri dari sisa harta wakaf peninggalan leluhurnya dengan

sekadar makanan untuk hari demi hari. Darinya, lahir sekelompok ulama yang ahli berdakwah.

Lebih dari tiga ratus kitab telah beliau susun.

Wafat pada waktu subuh di hari Jumat, tanggal 24 Rajab tahun 388 H. Beliau lahir pada tahun 310 H, sehingga wafat pada usia 72 tahun.

15. Al-Syaikh Abu al-Husain bin Sam'un al-Baghdadi al-Mudzakir rahimahullah

Kuniyah beliau adalah Abu al-Husain. Merupakan salah satu masyayikh di Baghdad yang memiliki kepiawaian bahasa yang tinggi dalam bidang ilmu ini, yakni ilmu tasawuf. Sekalipun tidak menisbatkan diri kepada guru tertentu namun beliau adalah ahli bahasa di masanya dan menjadi rujukan dalam adab lahiriah. Beliau cenderung mengikuti mazhab yang paling kuat dan imam bagi para ahli kalam dalam pada zamannya.

Wafat pada tahun 387 H.

16. Abu Abdirrahman al-Syuruthi al-Jurjani

Beliau adalah seorang ahli kalam yang mengikuti mazhab Ahlussunnah, serta pakar dalam bidang hukum formal dan kedokteran. Menulis hadis dari Abu Ya'qub al-Nahwi dan orang-orang yang setingkat dengannya. Beliau wafat pada tahun 389 H.

17. Abu Ali Al-Faqih Al-Sarakhsi rahimahullah

Beliau adalah Zahir bin Ahmad bin Muhammad bin Isa as-Sarakhsi Abu Ali al-Muqri' seorang ahli fikih, ahli hadits, sekaligus guru besar di Khurasan pada masanya. Beliau pergi ke Naisabur pada tahun 338 H saat para masyayikh sedang banyak di sana. Al-Sarakhsi tinggal selama setahun untuk menghadiri majelis-majelis para ulama tersebut. Pada saat itu, beliau sempat melakukan diskusi di majelis Imam Abu Bakar Ahmad bin Ishaq dan lain-lainnya.

Al-Sarakhsi telah membaca Al-Qur'an di hadapan Abu Bakar bin Mujahid, belajar fikih kepada Abu Ishaq al-Marwazi, serta mempelajari sastra kepada Abu Bakar bin al-Anbari, Muhammad bin Yahya al-Shuli dan rekan-rekan sejawat mereka.

Beliau wafat pada hari Rabu, akhir bulan Rabiul Akhir tahun 389 H, dalam usia 96 tahun.

من أبرز أئمة المذهب:

ظهر في المذهب الأشعري علماء جهابذة في كل العلوم والفنون العقلية والنقلية، واستقصاء ذكرهم والإحاطة بهم لا يمكن هنا، ولكن نذكر بعض أهم أعلامهم:

1-القاض ي أبو بكر الباقلاني (328-403هـ) -1013 (950م)، وهو محمد بن الطيب، من كبار علماء الأشاعرة، هذب أصول المذهب، ورد على الخصوم، وأيده بالحجج، وله مناظرات مع أهل الأديان الأخرى، وتآليف رائقة عظيمة النفع، منها: الانتصار للقرآن، تمهيد الأوائل وتلخيص الدلائل، الإنصاف، مناقب الأئمة، إعجاز القرآن، وغيرها كثير

Di Antara Tokoh Terkemuka Madzhab:

Dalam madzhab Asy'ariyah, telah lahir para ulama genius yang menguasai berbagai cabang ilmu dan keahlian, baik ilmu rasional maupun ilmu transkrip/agama (naqliyyah). Mengulas dan membatasi penyebutan mereka secara menyeluruh tentu tidak memungkinkan di sini, namun kami akan menyebutkan beberapa tokoh terpentingnya:

1. Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (328–403 H / 950–1013 M)

Beliau adalah Muhammad bin al-Thayyib, salah satu ulama besar dari kalangan Asy'ariyah. Beliau berjasa menyempurnakan prinsip-prinsip madzhab, menyanggah para penentang, serta memperkuat madzhab dengan argumen yang kuat. Beliau juga memiliki rekam jejak debat dengan para pengikut agama lain, serta melahirkan karya-karya tulis yang indah dan sangat bermanfaat, di antaranya:

Al-Intishar lil Qur'an

Tamhid al-Awa'il wa Talkhis al-Dala'il

Al-Inshaf

Manaqib al-A'immah

I'jaz al-Qur'an dan masih banyak lagi yang lainnya.

2-أبو إسحق الإسفراييني (418هـ)1027م، هو إبراهيم بن محمد، كان عالما بالفقه والأصول، له كتاب الجامع في أصول الدين والرد على الملحدين.

3-إمام الحرمين أبو المعالي الجويني (419-478هـ)1028 -1085م ، هو عبد الملك بن عبدالله بن يوسف الجويني، الفقيه الشافعي الشهير، الذي يعول عليه أكثر أصحاب الشافعي في كتبهم، كان يدرس ويعليم في نيسابور، وتعرض لفتنة اخترعها المجسمة مع الشيعة والمعتزلة، اضطر على إثرها أن يخرج من نيسابور، وجاور في مكة والمدينة، وبقي في مكة أربع سنوات، يدرس ويدافع عن الأشعرية من غير مدافع يقف أمامه، حتى رجع الأمر إلى الصواب فرجع إلى نيسابور

بعدما أعاد الوزير نظام الملك الأمور إلى نصابها. له كتب في مختلف العلوم، تعتبر من أعظم ما ألف فيها، منها:

البرهان في أصول الفقه، وهو أحد أربعة كتب تعتبر أعظم كتب الأصول، وكتاب الإرشاد إلى قواطع الأدلة، والشامل في أصول الدين، في علم التوحيد والكلام، والنظامية في الأركان الإسلامية، وصلنا منها قسم العقيدة، وقد ألفها للوزير نظام الملك، وله كتاب نهاية المطلب في دراية المذهب، في فقه الشافعي يعد من أعظم ما ألف في المذهب الشافعي، وعليه مدار كتب الشافعية من بعده.

2. Abu Ishaq al-Isfarayini (418 H / 1027 M)

Beliau adalah Ibrahim bin Muhammad, seorang ulama yang ahli bidang fikih dan usul fikih. Beliau menulis kitab Al-Jami' fi Ushuliddin wa al-Radd 'alal-Mulhidin (Kitab Lengkap tentang Pokok-Pokok Agama dan Bantahan terhadap Kaum Ateis/Ateis).

3. Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwayni

(419–478 H / 1028–1085 M)

Beliau adalah Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwayni, seorang pakar fikih mazhab Syafii yang sangat masyhur. Beliau menjadi rujukan utama bagi sebagian besar ulama mazhab Syafi'i dalam karya-karya mereka.

Beliau mengajar dan mendidik di Naisabur, namun sempat terkena dampak fitnah yang diembuskan oleh kaum Mujassimah (antropomorfis) bersama kaum Syiah dan Mutazilah. Akibat fitnah tersebut, beliau terpaksa keluar dari Naisabur dan mengungsi ke Makkah serta Madinah (sehingga dijuluki Imam al-Haramain atau Imam Dua Tanah Haram). Beliau menetap di Makkah selama empat tahun untuk mengajar dan membela akidah Asy'ariyah tanpa ada penentang yang mampu menghadapinya. Situasi akhirnya kembali kondusif setelah Wazir (Perdana Menteri) Nizam al-Mulk memulihkan keadaan, sehingga beliau dapat kembali ke Naisabur.

Beliau memiliki karya dalam berbagai disiplin ilmu yang dianggap sebagai salah satu karya monumental di bidangnya, di antaranya:

Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh: Salah satu dari empat kitab legendaris yang dianggap sebagai karya terbaik dalam bidang usul fikih.

Al-Irsyad ila Qawathi' al-Adillah dan Asy-Syamil fi Ushuliddin: Kitab dalam bidang ilmu tauhid dan ilmu kalam.

Al-Nizamiyyah fi al-Arkan al-Islamiyyah: Sebuah kitab yang bagian akidahnya berhasil sampai ke tangan kita saat ini, yang beliau tulis khusus untuk Wazir Nizam al-Mulk.

Nihayatul Mathlab fi Dirayatil Mazhab: Kitab dalam fikih mazhab Syafi'i yang dianggap sebagai salah satu karya terbesar yang pernah ditulis dalam mazhab tersebut, dan menjadi poros serta rujukan bagi kitab-kitab mazhab Syafi'i setelahnya.

4-أبو إسحق الشيرازي (393-476هـ) (1003-1083م)، هو إبراهيم بن علي بن يوسف الفيروزآباذي الشيرازي، العالم المناظر، كان فقيها مجيدا، كان حسن المجالسة، طلق الوجه، فصيحا، مناظرًا. من

مصنفاته: التنبيه في أصول الفقه وشرحه، المهذب في الفقه، التبصرة في أصول الشافعية، المعونة في الجدل.

5-أبو حامد الغزالي (450-505هـ) 1058-1111م، وهو محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوس ي، حجة الإسلام، وقد كان تلميذا للإمام الجويني، وشهرته تغني عن الكلام عنه، من كتبه: إحياء علوم الدين، والاقتصاد في الاعتقاد، والمستصفى في أصول الفقه، ومجموعة كبيرة من الرسائل في مختلف العلوم والمعارف، وله كتاب تهافت الفلاسفة، وفضائح الباطنية، وغيرها كثير.

6-الإمام فخرالدين الرازي (544-606هـ) (1150-1210م)، أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الطبرستاني، وهو من أعلم الناس بالكلام والفلسفة والمنطق، رد على الفلاسفة والمخالفين من أهل الملل والنحل، وله مناظرات كثيرة، وترك مؤلفات ما

زال يعتمد عليها في العلوم، منها التفسير الكبير الذي لم يؤلف مثله في بابه، وعليه اعتمد كثير من المفسرين المتأخرين، ومنها كتاب المحصول في أصول الفقه، من أعظم ما ألف في أصول الفقه، والأربعين في أصول الدين، ومعالم أصول الدين، ونهاية العقول في دراية الأصول، والمح ;صل في أصول الدين، كلها في علم التوحيد، وله كتب غيرها تركناها خوف الإطالة.

4. Abu Ishaq Asy-Syirazi (393–476 H / 1003–1083 M)
Beliau adalah Ibrahim bin Ali bin Yusuf Al-Fairuzabadi Asy-Syirazi, seorang ulama ahli debat. Beliau merupakan ahli fikih yang mumpuni, menyenangkan dalam pergaulan, murah senyum, fasih dalam berbicara dan ulama ulung dalam beradu argumen. Di antara karya tulisnya adalah:

At-Tanbih fi Ushul al-Fiqh beserta syarahnya.

Al-Muhadzdzab fi al-Fiqh.

At-Tabshirah fi Ushul asy-Syafi'iyyah.

Al-Ma'unah fi al-Jadal.

5. Abu Hamid Al-Ghazali (450–505 H / 1058–1111 M)

Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi, yang bergelar Hujjatul Islam. Beliau merupakan murid dari Imam Al-Juwaini. Kemasyhuran namanya sudah sangat dikenal luas sehingga tidak memerlukan penjelasan panjang lebar lagi. Di antara kitab-kitab karyanya adalah:

Ihya Ulumiddin.

Al-Iqtishad fi al-I'tiqad.

Al-Mustashfa fi Ushul al-Fiqh.

Kumpulan risalah (buku saku) yang sangat banyak dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan.

Beliau juga menulis kitab Tahafut al-Falasifah (Kekacauan Berpikir para Filsuf), Fadha'ih al-Bathiniyyah dan masih banyak lagi yang lainnya.

6. Imam Fakhruddin Al-Razi (544–606 H / 1150–1210 M)

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain At-Taimi Al-Thabaristani. Beliau merupakan salah satu pakar dalam ilmu kalam (teologi Islam), filsafat dan logika. Beliau menyanggah pemikiran para filsuf serta kelompok-kelompok keliru dari berbagai sekte dan aliran (ahlul milal wan nihal), dan beliau memiliki rekam jejak perdebatan ilmiah yang sangat banyak.

Beliau meninggalkan karya-karya tulis yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

At-Tafsir al-Kabir (Tafsir Agung), sebuah kitab tafsir yang belum pernah ada tandingannya dalam corak pembahasannya dan menjadi sandaran bagi mayoritas mufasir generasi belakangan (muta'akhkhirin).

Kitab Al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh, salah satu karya terbesar yang pernah ditulis dalam bidang ushul fikih.

Al-Arba'in fi Ushul ad-Din.

Ma'alim Ushul ad-Din.

Nihayatul 'Uqul fi Dirayati al-Ushul.

Al-Muhasshal fi Ushul ad-Din.

Semua kitab terakhir tersebut membahas tentang ilmu tauhid. Beliau masih memiliki banyak kitab lainnya yang tidak kami sebutkan di sini agar tidak memperpanjang pembahasan.

أعلام آخرون: ومن أعلام الأمة في علم التوحيد ابن فورك والقشيري

والبيضاوي وابن الحاجب والعضد الإيجي والتفتازاني والسيد الشريف، ومنهم أعلام بلاد المغرب مثل الإمام السجلماسي وابن التلمساني وأبي عثمان العقباني. ومن أهل المشرق ومصر ابن الحاجب والإمام العز بن عبد السلام، والشيخ زكريا الأنصاري وتلامذته وقد ملأوا الدنيا، وإمام الدنيا الإمام الرازي وطلابه كالكاتبي والأبهري وأتباع مدرسته وهم كثيرون منتشرون في الآفاق، والإمام سيف الدين الآمدي، وابن دقيق

العيد، وشهاب الدين القرافي، والتقي السبكي والتاج السبكي، والأصفهاني، ومن الأعلام المشهورين مثل الإمام السنوس ي صاحب العقائد الشهيرة، والإمام اللقاني صاحب جوهرة التوحيد، وشراحهما، وهم كثيرون، فضلاء مدققون كجلال الدين الدواني صاحب الشرح الشهير على العقائد العضدية، والخيالي عبد الحكيم والعصام والفرهاري أصحاب الحواشي والشروح الشهيرة على شرح العقائد النسفية. والبدر الزركش ي والسيوطي، والبيجوري والدسوقي.

*****

Tokoh-Tokoh Terkemuka Lainnya: Di antara tokoh terkemuka umat ini dalam ilmu tauhid adalah Ibn Furak, Al-Qusyairi, Al-Baidhawi, Ibn Al-Hajib, ‘Adhududdin Al-Iji, Al-Taftazani dan Al-Sayyid Al-Syarif.

Termasuk juga para tokoh dari wilayah Maghrib (Afrika Utara), seperti Imam As-Sijilmasi, Ibn At-Talmisani dan Abu Utsman Al-Uqbani. Sementara dari wilayah Masyriq

(Timur Tengah) dan Mesir, terdapat Ibn Al-Hajib, Imam Al-Izz bin Abdissalam, serta Syaikh Zakaria Al-Anshari beserta murid-muridnya yang karya dan pengaruhnya telah memenuhi dunia.

Ada pula imam dunia, yaitu Imam Al-Razi, beserta murid-muridnya seperti Al-Katibi dan Al-Abhari, serta para pengikut madrasahnya yang sangat banyak dan tersebar luas di berbagai penjuru. Selain itu, ada Imam Saifuddin Al-Amidi, Ibn Daqiqil 'Id, Syihabuddin Al-Qarafi, Taqiyuddin Al-Subki, Tajuddin Al-Subki, dan Al-Ashfahani.

Di antara tokoh-tokoh yang sangat masyhur lainnya adalah Imam Al-Sanusi—penulis kitab-kitab akidah yang terkenal, Imam Al-Laqani—penulis kitab Jauharat Al-Tauhid, serta para pensyarah kedua kitab tersebut. Mereka adalah para ulama yang sangat banyak, mulia dan mendalam keilmuannya (mudaqqiqun), seperti Jalaluddin Al-Dawani—penulis syarah terkenal untuk kitab Al-Aqa'id Al-Adhudiyyah, serta Al-Khayali, Abdul Hakim, Al-Isam, dan Al-Farhari—para penulis hasyiyah (catatan pinggir) dan syarah terkenal untuk kitab Syarh Al-Aqa'id

Al-Nasafiyyah. Tak ketinggalan pula Al-Badr Al-Zarkasyi, Al-Suyuthi, Al-Baijuri, dan Ad-Dasuqi.

ثانيا: ترجمة موجزة للإمام الماتريدي

الإمام أبو منصور الماتريدي، توفي سنة 333هـ، وماتريد نسبة إلى قرية من قرى سمرقند في بلاد ما واء نهر جيحون، ويلقب بـ(علم الهدى) لجهوده في الدفاع عن أهل السنة.

أخذ العلم عن:

-أبي بكر أحمد ابن إسحاق الجوزجاني، وهو تلميذ لأبي يوسف محمد بن الحسن الشيباني

-وأبي نصر أحمد العياضي، ونصير بن يحيى وهو أحد رواة كتاب الفقه الأكبر والفقه الأبسط لأبي حنيفة النعمان

-ومحمد بن مقاتل قاض ي الري، وهو أحد شيوخ الجوزجاني السابق.

وقد قال العلامة مصطلح الدين القسطلاني الكستلي(902هـ) في حاشيته على شرح العقائد النسفية ص17: المشهور من أهل السنة في ديار خراسان والعراق والشام وأكثر الأقطار هم الأشاعرة، أصحاب أبي الحسن علي بن إسماعيل بن سالم بن عبد الله بن بلال أبي بردة بن أبي موس ى الأشعري صاحب رسول الله عليه السلام، أول من خالف أبا علي الجبائي ورجع عن مذهبه إلى السنة، أي طريق النبي عليه السلام، والجماعة، أي طريقة الصحابة، وفي ديار ما وراء النهر الماتريدية أصحاب أبي منصور الماتريدية تلميذ أبي نصر العياض ي تلميذ أبي بكر الجرجاني صاحب أبي سليمان الجرجاني تلميذ محمد بن الحسن الشيباني من أصحاب الإمام أبي حنيفة

Kedua: Biografi Singkat Imam Al-Maturidi

Imam Abu Mansur Al-Maturidi wafat pada tahun 333 H. Nama "Maturid" dinisbatkan kepada salah satu desa di Samarkand, yang terletak di negeri Ma Wara'a al-Nahr

(Transoxiana / wilayah di seberang Sungai Jayhun). Beliau dijuluki sebagai ‘Alam al-Huda (Panji Petunjuk) atas jasa-jasanya dalam membela Madzhab Ahlus Sunnah.

Beliau menuntut ilmu dari:

- Abu Bakr Ahmad bin Ishaq Al-Juzajani yang merupakan murid dari Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani. Abu Nasr Ahmad Al-Iyadhi, serta Nashir bin Yahya yang merupakan salah satu periwayat kitab Al-Fiqh Al-Akbar dan Al-Fiqh Al-Absat karya Abu Hanifah Al-Nu'man.
- Muhammad bin Muqatil, seorang Qadhi (Hakim) di Kota Rayy, yang juga merupakan salah satu guru dari Al-Juzajani yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Allamah Muslihuddin Al-Qasthalani Al-Kastali (wafat 902 H) mengatakan dalam kitab Hasyiyah-nya atas Syarh Al-Aqa'id An-Nasafiyyah hlm. 17:

Yang masyhur sebagai golongan Ahlus Sunnah di wilayah Khurasan, Irak, Syam, dan sebagian besar negeri lainnya adalah Al-Asya'irah (Asy'ariyah). Mereka adalah para pengikut Abu Al-Hasan Ali bin Ismail bin Salim bin

Abdillah bin Bilal Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari—sahabat Rasulullah. Beliau adalah orang pertama yang menyelisihi Abu Ali Al-Jubba'i dan kembali dari mazhabnya (Mu'tazilah) menuju Sunnah—yaitu jalan Nabi—dan Al-Jama'ah—yaitu jalan para sahabat.

Sedangkan di wilayah Ma Wara'a al-Nahr, golongan Ahlus Sunnah yang masyhur adalah Al-Maturidiyyah. Mereka adalah para pengikut Abu Mansur Al-Maturidi, murid dari Abu Nasr Al-Iyadhi, murid dari Abu Bakr Al-Jurjani [Al-Juzajani], murid dari Abu Sulayman Al-Jurjani [Al-Juzajani], murid dari Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani, yang merupakan dari murid-murid Imam Abu Hanifah.

ومن تلامذة الماتريدي:

أبو القاسم إسحاق بن محمد السمرقندي (ت340هـ)، والإمام أبو الليث البخاري، والإمام أبو محمد عبد الكريم بن موسى البزدوي جد

محمد بن محمد بن الحسين بن عبد الكريم البزدوي مؤلف كتاب أصول الدين.

ومن أعلام المذهب الماتريدي:

1-القاض ي أبو اليسر البزدوي (412-478هـ). صاحب كتاب أصول الدين.

2-أبو المعين النسفي (ت 502هـ). وهو مؤلف كتاب تبصرة أأدلة.

3-نجم الدين أبو حفص عمر بن محمد (ت 537هـ) وهو صاحب عقائد النسفي، أخذه من كتاب تبصرة الأدلة.

ومنهم: الإمام ابن الهمام، والسمرقندي صاحب الصحائف، وخضر بك صاحب النونية الشهيرة التي لخص فيها مقاصد شرح السعد على النسفية، والإمام نور الدين الصابوني صاحب كتاب الكفاية في الهداية،

والبداية في علم الكلام معاصر الرازي. والعلامة البياض ي صاحب كتاب إشارات المرام من عبارات الإمام.

واتصلت جهود أهل الحق في الدنيا شرقا وغرباً حتى أيامنا هذه، فمن الأعلام الذين أثروا بأعمالهم في هذا المجال الشيخ مصطفى صبري والإمام محمد زاهد الكوثري اللذين كان لهم أثر عظيم في المشتغلين بعلم التوحيد وغيره من العلوم في هذا العصر، لا نزال نتعطر بذكرهم ونستفيد من عبق طيبهم. وتلامذتهم منتشرون في البلاد، مفيدين ومستفيدين عاملين حاملين هذه الوظيفة العالية على أكتافهم، حافظين إياها في أرواحهم. ومنهم الشيخ محمد بخيت المطيعي، مع ما له من بعض تفردات، والشيخ يوسف الدجوي، وكثير من الشيوخ الذين كانوا في القرن الهجري الماض ي حتى هذا العصر الذي نحن فيه..

*****

Murid-Murid Imam Al-Maturidi

Di antara murid-murid Imam Al-Maturidi adalah:

Abu al-Qasim Ishaq bin Muhammad Al-Samarqandi (w. 340 H).

Imam Abu al-Laits Al-Bukhari.

Imam Abu Muhammad Abdul Karim bin Musa Al-Bazdawi, yang merupakan kakek dari Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain bin Abdul Karim Al-Bazdawi (penulis kitab Ushuluddin).

Tokoh-Tokoh Terkemuka Mazhab Maturidiyyah:

Al-Qadhi Abu al-Yusr Al-Bazdawi (412–478 H), penulis kitab Ushuluddin.

Abu al-Mu'in An-Nasafi (w. 502 H), penulis kitab Tabshirat al-Adillah.

Najmuddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad (w. 537 H), penulis kitab Aqa'id An-Nasafi, yang materinya disarikan dari kitab Tabshirat al-Adillah.

Di antara mereka juga termasuk:

Imam Ibnul Humam.

Al-Samarqandi, penulis kitab Al-Shaha'if.

Khidr Bek, penulis kitab Al-Nuniyyah yang masyhur—sebuah kitab bait syair tempat ia merangkum poin-poin penting dari kitab Syarh Al-Sa'd 'ala Al-Nasafiyyah.

Imam Nuruddin Al-Shabuni, penulis kitab Al-Kifayah fi Al-Hidayah dan Al-Bidayah fi 'Ilm Al-Kalam, yang hidup sezaman dengan Imam Al-Razi.

Al-'Allamah Al-Bayadhi, penulis kitab Isyarat Al-Maram min 'Ibarat Al-Imam.

Perjuangan para pembela kebenaran (Ahlul Haq) terus bersambung di berbagai belahan dunia, baik di Timur maupun Barat, hingga hari ini. Di antara tokoh yang memperkaya bidang ini dengan karya-karya mereka adalah Syaikh Musthafa Sabri dan Imam Muhammad Zahid Al-Kautsari. Keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggiat ilmu tauhid dan ilmu-ilmu lainnya di zaman ini. Kita senantiasa mengambil berkah dengan mengenang mereka dan memetik manfaat dari keharuman ilmu mereka.

Murid-murid mereka kini tersebar di berbagai negeri; mereka saling memberi dan mengambil manfaat, mengamalkan ilmu, memikul tugas mulia ini di pundak mereka, serta menjaganya dalam jiwa mereka.

Termasuk di antara mereka adalah Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i—terlepas dari beberapa pandangan pribadinya yang khas (tafarrudat)—lalu Syaikh Yusuf Al-Dajwi, serta banyak ulama lainnya yang hidup pada abad Hijriah yang lalu hingga zaman yang kita jalani saat ini.

ثالثا: خلاصة عقائد الأشاعرة والماتريدية (أهل السنة والجماعة)

يمكن تلخيص أهم معاقد العقائد عند أهل السنة على النحو الآتي:

إنهم يؤمنون بأن الله تعالى واحد لا إله غيره، وأنه منزه عن الجسمية ومشابهة الحوادث، وأن صفاته الوجودية كلها قديمة، فإنه لا يتصف بصفة وجودية حادثة، ولذلك فإنهم يقومون بتأويل كل خبر أوهم

خلاف ذلك أو تفويضه، ولا يحملون المعاني على ما هو ثابت للبشر لتأدية ذلك إلى المحظور من تشبيه أو تمثيل، وكل صفاته

كمالات لا نقص فيها بوجه من الوجوه، وأنه لا يتصف بالصفات الحادثة القائمة بذاته، ولا يكتسب من خلقه للخلق كمال، فهو بصفاته بعدهم كما كان قبلهم. وأنه متكلم بكلام نفسي قديم غير حادث، وأنه يراه المؤمنون من خلقه يوم القيامة، بلا حيز ولا حد ولا جهة له في نفسه، كما يعلمونه منزهًا عن ذلك، وأنه تعالى متصف بالقدرة المطلقة، وأنه فعال لما يريد، لا يفعل بالعلة ولا بالطبيعة. وأن الله تعالى خالق أفعال العباد وموجدها من العدم إلى الوجود، وأنهم مكتسبوها غير مجبورين عليها، بل مختارون لها مك ;لفون بناء على هذا الكسب القائم بهم.

Ketiga: Ringkasan Akidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah)

Poin-poin penting dalam akidah menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dapat diringkas sebagai berikut:

Tauhid dan Tanzih (Kesucian Allah): Mereka beriman bahwa Allah Ta'ala adalah Esa, tidak ada tuhan selain-Nya. Dia mahasuci dari sifat kejasmanian (jismiah) dan kemiripan dengan makhluk (hawadits). Semua sifat wujudiyah (sifat-sifat yang ada pada zat-Nya) adalah qadim (terdahulu tanpa permulaan); Dia tidak disifati dengan sifat wujudiyah yang baru (hadits).

Oleh karena itu, mereka melakukan takwil (interpretasi metaforis yang sesuai kaidah) atau tafwidh (menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah) terhadap setiap dalil (khabar) yang memberi kesan sebaliknya. Mereka tidak menerapkan makna-makna tersebut sebagaimana yang berlaku pada manusia, karena hal itu dapat menjerumuskan pada perkara yang terlarang, yaitu tasybih (penyerupaan) atau tamtsil (pemisalan).

Seluruh sifat-Nya adalah kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan sedikit pun dari segala sisi. Dia tidak disifati dengan sifat-sifat baru yang bertempat pada zat-Nya (qaimah bi dzatih) dan Dia tidak mendapatkan tambahan kesempurnaan dari penciptaan makhluk-Nya. Sifat-sifat-Nya setelah makhluk diciptakan adalah sama seperti sebelum mereka ada.

Kalam, Ru'yah (Melihat Allah) dan Kekuasaan Mutlak: Allah adalah Zat yang berbicara dengan Kalam Nafsi yang qadim (terdahulu tanpa permulaan) dan bukan hal yang baru (hadits). Orang-orang beriman dari kalangan makhluk-Nya akan melihat-Nya pada hari kiamat kelak, tanpa terikat tempat (hayyiz), batasan (hadd), ataupun arah (jihah) bagi zat-Nya—sebagaimana mereka mengetahui dan meyakini bahwa Allah mahasuci dari hal-hal tersebut. Allah Ta'ala juga disifati dengan kekuasaan yang mutlak (qudrah mutlaqah); Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki, dan tidak bertindak karena hukum kausalitas materi ('illah) maupun hukum alam (thabi'ah).

Perbuatan Manusia (Af'alul Ibad) dan Kasb: Allah Ta'ala adalah pencipta perbuatan para hamba dan yang

mewujudkannya dari ketiadaan ('adam) menjadi ada (wujud). Sementara itu, para hamba adalah pihak yang mengusahakannya (muktasibun); mereka tidak dipaksa (majburin) atas perbuatan tersebut, melainkan memiliki pilihan (mukhtarun) serta dibebani tanggung jawab syariat (mukallafun) berdasarkan usaha yang melekat pada diri mereka.

وأن العالم حادث لأنه من فعل الله تعالى فعله بإرادته واختياره، وأن الله تعالى اختار أن ينزل رسالاته إلى البشر، وليس ذلك واجبًا عليه.

وأن الأنبياء عليهم الصلاة والسلام صادقون لا يكذبون على الله تعالى، مؤيدون بالمعجزات الدالة على صدقهم فيما يبلغون عن الله تعالى، وأنهم أمناء على الشريعة، لا يخونون الله تعالى بقول ولا فعل وأن الله تعالى يثيب ويعاقب بإرادته، ليس ذلك بواجب عليه، بل كل أفعال الله تعالى بإرادته واختياره ليس ش يء منها بواجب عليه جل شأنه.

وأن اليوم الآخر حق، والبعث وجميع ما أخبر به النبي الصادق المصدوق

حق، وأن جميع البشر بعد ظهور بعثة النبي مكلفون باتباع شريعته، وهذا من تمام كونه خاتم النبوة. وأن الأصل في أحوال القيامة التصديق بها على ظاهر ما أخبر به النبي إذا لا موجب لتأويلها. ولا يكفر أهل السنة أحداً من أهل القبلة بذنب، ولا يخرجون أحداً من الإيمان إلا بنقض ما أدخله فيه، وكان من آخر ما روي عن الأشعري: اشهدوا علي أني لا أكفر أحداً من أهل القبلة.

Dan sesungguhnya alam semesta ini adalah baru (hadits), karena ia merupakan ciptaan Allah Ta'ala yang diciptakan dengan kehendak (iradah) dan pilihan-Nya. Serta sesungguhnya Allah Ta'ala memilih untuk menurunkan risalah-risalah-Nya kepada umat manusia, dan hal tersebut bukanlah sebuah kewajiban bagi-Nya.

Dan sesungguhnya para nabi—Semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka—adalah orang-orang yang jujur, tidak berdusta atas nama Allah Ta'ala serta diperkuat dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kejujuran

mereka dalam apa saja yang mereka sampaikan dari Allah Ta'ala. Mereka juga orang-orang yang amanah (terpercaya) dalam menjaga syariat, tidak mengkhianati Allah Ta'ala, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberi pahala dan menyiksa dengan kehendak-Nya, hal itu bukanlah kewajiban bagi-Nya. Bahkan, segala perbuatan Allah Ta'ala adalah dengan kehendak dan pilihan-Nya; tidak ada satu pun dari perbuatan tersebut yang wajib atas-Nya, Mahasuci Keagungan-Nya.

Dan sesungguhnya Hari Akhir itu adalah nyata, begitu pula hari kebangkitan dan semua hal yang dikabarkan oleh Nabi yang jujur lagi dibenarkan (Al-shadiqul mashduq) adalah benar. Sesungguhnya seluruh umat manusia setelah munculnya kerasulan Nabi Muhammad dibebani tanggung jawab syariat (mukallaf) untuk mengikuti syariatnya dan ini merupakan bagian dari kesempurnaan keberadaan beliau sebagai penutup para nabi (Khatamun nubuwwah).

Dan sesungguhnya hukum asal dalam menyikapi kondisi Hari Kiamat adalah membenarkannya sesuai dengan makna dzahir (tekstual) dari apa yang dikabarkan oleh Nabi, selama tidak ada alasan yang mengharuskan untuk mentakwilnya (mengalihkan maknanya).

Ahlus Sunnah tidak mengafirkan seorang pun dari ahli kiblat (sesama muslim) karena suatu dosa dan mereka tidak mengeluarkan seorang pun dari keimanan kecuali jika orang tersebut membatalkan perkara yang memasukkannya ke dalam keimanan. Di antara perkataan terakhir yang diriwayatkan dari Al-Asy'ari adalah: "Persaksikanlah atas diriku bahwa aku tidak mengafirkan seorang pun dari ahli kiblat."

مناهجهم في العقائد:

أسباب العلم عند الإنسان الحس أو الخبر الصادق أو العقل السليم.

والعقائد، إما أن يستدل عليها بعقل أو نقل، فالأصول منها التي تتوقف عليها المعجزة، إثبات وجود الله تعالى، لا يستدل عليه استدلال إثبات

على المنكر إلا بالعقل، ثم يؤتى بالأدلة النقلية لإثبات صدق ما توصل إليه العقل، وما سوى ذلك يجوز الاستدلال عليه بالنقل لا محالة. فلا تعارض مطلقًا بين العقل والنقل القطعيين، وإن حصل تعارض بين ظاهر وقاطع، فالمعتمد هو القاطع مطلقًا، وأما الظاهر المظنون فيؤول إن أمكن. ولا يقدمون العقل على النقل، إذ مفهوم ذلك إبطال النقل، وهم يحيلون ذلك. والتقديم فرع التعارض، ولا تعارض فلا ترجيح إلا مع الظني.

ولا يثبت الأشاعرة حكمًا شرع يا إلا بالنقل، إذ لا حاكم إلا الله تعالى، وهذا الأصل مما تميز الأشاعرة بالبناء عليه، والتفريع، والدفاع عنه فلم يخصصوه بش يء دون ش يء. وبناء على ذلك فإنهم يقولون إنه لا يكلف أحد بأمر تكليفا شرعيا يترتب عليه العقاب، إلا إذا وصلته

الشريعة على وجهها، وقامت عليه الحجة، وكان متمكنا من النظر والتأمل فيها.

Metode Mereka dalam Bidang Akidah

Sumber-sumber pengetahuan bagi manusia adalah indra, berita yang benar (khabar shadiq) atau akal yang sehat.

Akidah dapat diidentifikasi dalilnya melalui akal atau dalil naqli (teks Al-Qur'an dan Hadits). Pokok-pokok akidah—yang menjadi dasar pembuktian mukjizat, seperti menetapkan keberadaan Allah Ta'ala—tidak dapat dijadikan dalil untuk membantah orang yang mengingkarinya kecuali dengan menggunakan akal. Setelah itu, barulah dalil-dalil naqli dihadirkan untuk membuktikan kebenaran apa yang telah dicapai oleh akal tersebut. Adapun selain perkara pokok itu, tentu boleh saja bersandar pada dalil naqli.

Secara mutlak, tidak ada pertentangan antara akal dan naql yang bersifat pasti (qath'i). Jika terjadi pertentangan antara dalil yang dzahir dan dalil yang pasti (qath'i), maka yang menjadi acuan secara mutlak adalah dalil yang pasti

(qath'i). Sementara itu, dalil yang bersifat dugaan (dzahir mazhnun) akan ditakwil jika memungkinkan.

Mereka tidak mendahulukan akal di atas naql, karena pemahaman seperti itu sama saja dengan membatalkan naql (agama) dan mereka menganggap hal tersebut mustahil. Mendahulukan salah satu baru bisa terjadi jika ada pertentangan, padahal aslinya tidak ada pertentangan. Oleh karena itu, tidak ada penguatan salah satunya (tarjih) kecuali jika dalil tersebut bersifat dugaan (dzhanni).

Madzhab Asy'ariyah tidak menetapkan suatu hukum syariat kecuali berdasarkan dalil naqli, karena tidak ada pembuat hukum selain Allah Ta'ala.

Prinsip ini merupakan salah satu landasan utama yang membedakan madzhab Asy'ariyah, di mana mereka membangun pemikiran, merincikan cabang-cabang hukum dan membelanya tanpa mengkhususkan atau mengecualikan sesuatu pun.

Berdasarkan halini, mereka berpendapat bahwa seseorang tidak dibebani kewajiban hukum (taklif syar'i) yang berkonsekuensi pada hukuman kecuali jika syariat telah

sampai kepadanya secara benar, hujjah telah tegak atasnya dan ia memiliki kemampuan untuk menalar serta merenungkannya.

وأما الماتريدية من أهل السنة فمع قولهم بأن الحاكم هو الله تعالى إلا أنهم قالوا يمكن معرفة بعض أحكام الله تعالى بالعقل بالدلائل الظاهرة التي أقامها الله تعالى على أحكامه وإن لم يرسل الأنبياء والرسل عليهم الصلاة والسلام. ومن هذه الأحكام وجود معرفة الله تعالى ومعرفة بعض صفاته.

فقد اتفق الفريقان على أن المعارف يمكن أن تكون بالعقل أو بالنقل، وأما الأحكام فلا تكون إلا بالنقل، وقد يكون العقل كاشفا عن بعضها لا مثبتاً لها، كما عند الماتريدية. ومما مضى يعرف أن هناك أصلًا وطيدًا من أصول أهل السنة وهو أن الله تعالى مكن البشر من الاستدلال بالعقل على بعض أصول العقيدة كوجود الله تعالى وبعض صفاته جل

شأنه، وبعض ما ينبغي للأنبياء عليهم الصلاة والسلام وبعض أحكام البعض. وأن ما انتشر في الزمان المعاصر من أن العقل لا علاقة له بالدين من حيث إمكان التأسيس المعرفي فهو باطل عند أهل السنة. وقد زعم كثير من الحداثيين والعلمانيين أن الدين لا يؤسس على العقل، وزعموا أن الدين مناقض للعقل، وتوسلوا بهذه المزاعم لخلخلة أركان العقيدة في نفوس الناس.

وما يعرف من إيجاب أهل السنة المعرفة على المكلفين، فهذا ليس تعجيزًا لهم كما يعتقد بعض القاصرين، بل هو حض للناس على رفع مستوى العلم والثقافة لديهم ولأن هذا أهم سبب للحفاظ على الدين في نفوسهم، ولذلك فإن من أوجب الواجبات عند أهل الحق تعليم الناس وبيان الدين وأسس العلوم والمعارف لهم.

Adapun kelompok Maturidiyah termasuk dari golongan Ahlus Sunnah, sekalipun mereka berpendapat bahwa penentu hukum (al-Hakim) hanyalah Allah Ta'ala, mereka tetap menyatakan bahwa sebagian hukum Allah Ta'ala dapat diketahui melalui akal. Hal ini dimungkinkan melalui dalil-dalil nyata yang telah Allah Ta'ala tetapkan atas hukum-hukum-Nya, sekalipun Dia tidak mengutus para Nabi dan Rasul ‘Alaihimus shalatu was salam. Di antara hukum-hukum tersebut ialah kewajiban mengetahui keberadaan Allah Ta'ala serta mengetahui sebagian sifat-sifat-Nya.

Kedua kelompok (Asy'ariyah dan Maturidiyah) telah sepakat bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui akal maupun wahyu (al-naql). Adapun mengenai hukum (al-ahkam), maka ia tidak ditetapkan kecuali melalui wahyu, meskipun akal terkadang dapat menyingkap (menemukan) sebagian dari hukum tersebut tanpa bertindak sebagai pembuat hukumnya, sebagaimana yang menjadi pandangan kalangan Maturidiyah.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui adanya sebuah dasar yang kokoh di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah,

yaitu bahwa Allah Ta'ala memberikan kemampuan kepada manusia untuk berdalil menggunakan akal terhadap sebagian prinsip akidah, seperti keberadaan-Nya Ta'ala, sebagian sifat Keagungan-Nya, sebagian hal yang wajib bagi para Nabi Alaihimus shalatu was salam, serta sebagian hukum syariat lainnya. Oleh karena itu, anggapan yang tersebar di zaman kontemporer saat ini yang menyatakan bahwa akal sama sekali tidak memiliki kaitan dengan agama dalam hal pembentukan fondasi pengetahuan (at-ta'sis al-ma'rifi) adalah anggapan yang batil (salah) menurut Ahlus Sunnah. Banyak kaum modernis (sekularis) mengklaim bahwa agama tidak dibangun di atas akal, bahkan mereka menuduh bahwa agama bertentangan dengan akal. Mereka menggunakan klaim-klaim ini sebagai sarana untuk menggoyahkan pilar-pilar akidah di dalam jiwa manusia.

Mengenai kewajiban mencari tahu (ijabul ma'rifah) yang dibebankan oleh Ahlus Sunnah kepada para mukalaf, hal ini bukanlah untuk melemahkan atau menyulitkan mereka sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang yang berpikiran sempit. Sebaliknya, hal itu merupakan

dorongan bagi manusia untuk meningkatkan standar ilmu dan literasi (budaya ilmiah) mereka, serta karena hal ini merupakan faktor terpenting untuk menjaga agama di dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, termasuk kewajiban yang paling utama bagi pengikut kebenaran (ahlul haq) adalah mengedukasi masyarakat serta menjelaskan tentang agama beserta dasar-dasar ilmu dan pengetahuan kepada mereka.

أساس قسمة أهل السنة إلى ثلاثة طوائف:

يقسم بعض العلماء أهل السنة من جهة العقائد إلى ثلاث طوائف:

الطائفة الأولى: أهل الحديث

الطائفة الثانية: أهل النظر العقلي

الطائفة الثالثة: أهل الوجدان والكشف والتصوف

وممن اعتمد هذا التقسيم الإمام البكي صاحب كتاب تحرير المطالب لما تضمنته عقيدة ابن الحاجب، وتابعه فيه الإمام الزبيدي في كتاب إتحاف السادة المتقين، بشرح إحياء علوم الدين، وغيرهما.

ولا يخفى أن مورد قسمة أهل السنة إلى هذه الطوائف الثلاثة إنما هو راجع إلى طريقة تقرير العقيدة للناس ولأنفسهم يغلبون فيها الاحتجاج بالحديث أو العقل أو الكشف والوجدان، لا إلى أصل أخذهم للعقائد فإن هذا مشترك بينهم وهو النقل والشرع.

وهذا يعنى: أن الجميع من أهل السنة يأخذون بالكتاب والسنة والعقل، ولكن بعضهم يركز في تثبيته للعقائد في نفوس الناس على النصوص الشرعية من الكتاب

والسنة، وهؤلاء نحو الإمام البيهقي وغيره، وهؤلاء لا يغفلون العقل ولا النظر العقلي، ولكن أكثر معتمدهم على المنقول، وهؤلاء يسمون بأهل

الحديث. ومن أهل السنة من يركز أكثر على الأدلة العقلية والبراهين النظرية، كالإمام الرازي والغزالي والتفتازاني وغيرهم من العلماء، وهؤلاء لا يقال إنهم يغفلون الأخذ بالكتاب والسنة، ولا يقال إنهم يتهاونون بها، ولكنهم وجهوا أنظارهم إلى تحقيق الأدلة النظرية. وهؤلاء يكملون ما بدأته الطائفة الأولى، و يسمون بأهل الكلام والنظر.

Dasar Pembagian Ahlussunnah Menjadi Tiga Kelompok.

Sebagian ulama membagi Ahlussunnah wal Jama'ah—dari segi akidah—menjadi tiga kelompok:

Kelompok Pertama: Ahlul Hadits

Kelompok Kedua: Ahlun Nazhar al-Aqli (Pengikut Penalaran Logis/Rasional)

Kelompok Ketiga: Ahlul Wijdan wal Kasyf wat Tashawwuf (Pengikut Rasa, Kasyf/Intuisi Spiritual, dan Tasawuf)

Di antara ulama yang mengadopsi pembagian ini adalah Imam Al-Biki, penulis kitab *Tahrir al-Mathalib lima*

Tadlammanat-hu 'Aqidah Ibn al-Hajib. Langkah beliau ini kemudian diikuti oleh Imam Al-Zabaidi dalam kitabnya, Ithaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' 'Ulum al-Din, serta ulama-ulama lainnya.

Perlu dipahami bahwa dasar pembagian Ahlussunnah menjadi tiga kelompok ini sebenarnya merujuk pada metode (manhaj) yang mereka gunakan dalam menetapkan dan menjelaskan akidah—baik untuk masyarakat luas maupun untuk diri mereka sendiri.

Ada kelompok yang lebih dominan menggunakan dalil teks (hadits/naql).

Ada yang lebih dominan menggunakan logika ('aql).

Ada pula yang lebih dominan menggunakan intuisi spiritual (kasyf).

Pembagian ini bukan didasarkan pada sumber pengambilan akidah itu sendiri. Sebab, jika bicara soal sumber pengambilan akidah, ketiganya bersekutu dan sepakat pada landasan yang sama, yaitu Al-Naql (teks wahyu) dan syariat.

Hal ini berarti bahwa seluruh kelompok Ahlussunnah sama-sama mengambil landasan dari Al-Qur'an, Al-Sunnah dan akal sehat. Namun, terdapat perbedaan fokus dalam penerapannya:

Ahlul Hadits Sebagian ulama menitikberatkan penguatan akidah di dalam jiwa manusia pada teks-teks syariat dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Contohnya adalah Imam Al-Baihaqi dan ulama lainnya. Mereka tidak mengabaikan akal maupun penalaran logis, tetapi sandaran utama mereka lebih banyak bertumpu pada teks riwayat (al-manqul). Kelompok inilah yang disebut Ahlul Hadits.

Ahlun Nazhar (Ahli Kalam) Sebagian ulama Ahlussunnah lainnya lebih berfokus pada dalil-dalil rasional dan bukti-bukti logis, seperti Imam Al-Razi, Al-Ghazali, Al-Taftazani, dan ulama lainnya. Mereka tidak bisa dikatakan mengabaikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tidak pula meremehkannya. Akan tetapi, mereka mengarahkan perhatian mereka untuk mematangkan dalil-dalil logika. Kelompok ini menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh kelompok pertama, dan mereka disebut sebagai Ahlul

Kalam wan Nazhar (Ahli Teologi Dialektika dan Penalaran).

وطائفة من أهل السنة يركزون أكثر على المعاملة مع الخالق والخلق، ومع أنهم يرجعون في الاعتقاد إلى طريقة أهل الحديث والنظر ويبنون عليها، ولكنهم يتميزون ببيان نتائج العقائد الدينية على روح الإنسان، ويحاولون بيان ما يشعرون به في جنانهم باللسان وتربية الخلق على السلوك للترقي في هذه الدرجات والمراتب الروحية، ومنهم أبو القاسم الجنيد والحارث المحاسبي وغيرهم، ويحاولون إرشاد الإنسان إلى الطرق العملية التي تساعد على تثبيت العقائد المأخوذة بالطرق السابقة. وهؤلاء يسمون بالصوفية أو أهل الذوق.

فالحاصل أن جميع هذه الطوائف عقائدهم واحدة، ولكن مسالكهم في تقرير العقيدة وتوضيحها متنوعة.

و يلاحظ أن كل واحدة من هذه الطوائف لا تنكر مأخذ غيرها، ولكن كل واحدة تتميز بزيادة اعتمادها على نوع من الأدلة، فهو تنوع تابع لتغاير طرق الاستدلال ومسالك التقرير، وليس تابعا لتغاير المستدل عليه. فإن عقائد الجميع واحدة، ولا يجوز أن يعتقد المحدث خلاف ما يعتقد به المتكلم، ولا يخالف الصوفي المتكلم، لا ظاهرا ولا باطناً. بل الجميع ملتهم واحدة، وعقيدتهم واحدة، وهم على قلب رجل واحد.

واختلاف طرقهم لاختلاف طبائع الناس، فمن الناس من يميل بطبيعته إلى الذوق ومنهم من يميل إلى النظر، ومنهم من يميل إلى النقل بمجرده. وكل منهم ممدوح ليس بمقدوح، ولا اعتراض على واحد منهم.

ولا يخفى أن بعض الذين انتموا إلى الإسلام وانتسبوا إلى المحدثين والسلف في بعض العصور المتقدمة وعصرنا الحالي قد انحرفوا عن الصراط الحق، كما انحرف كثير ممن لم ينتسب إليهم، فمالوا إلى التجسيم وغيره من البدع، ولا شك أن بعض من انتمى إلى الإسلام وانتمى إلى أهل النظر والكلام، قد قال ببعض ضلالات الفلاسفة وغيرهم، وأن من انتمى إلى الصوفية قد قال ببعض ضلالات الباطنية، ولكن وجود هؤلاء المنحرفين لا يصح أن يستلزم عند أهل الإنصاف ذم أصل الطريقة.

ويستدعي من ذوي العقل إعادة النقد والنظر والإصلاح كلما لاحظوا انحرافاً أو بدعةً.

Dan sekelompok dari kalangan Ahlussunnah lebih berfokus pada interaksi (muamalah) dengan Sang Pencipta dan sesama makhluk. Meskipun dalam hal akidah mereka merujuk dan membangun pemikirannya di atas manhaj ahli hadits dan ahli nalar (nadzar), mereka

memiliki keistimewaan dalam menjelaskan dampak akidah keagamaan terhadap jiwa manusia. Mereka berusaha mengungkapkan apa yang mereka rasakan di dalam hati melalui lisan, serta mendidik makhluk dalam berperilaku (suluk) demi meningkatkan derajat dan tingkatan spiritual tersebut. Di antara mereka adalah Abu al-Qasim al-Junaid, al-Harits al-Muhasibi dan yang lainnya. Mereka berusaha membimbing manusia ke arah metode praktis (amaliyah) yang membantu mengukuhkan akidah yang telah diambil melalui metode-metode sebelumnya. Mereka ini disebut sebagai kaum Sufi atau Ahlul Dzauq (orang-orang yang mengedepankan rasa spiritual).

Kesimpulannya, seluruh kelompok ini memiliki akidah yang sama, namun jalan (masalik) mereka dalam menetapkan dan menjelaskan akidah tersebut bervariasi.

Perlu dicatat bahwa setiap kelompok ini tidak mengingkari landasan kelompok lainnya. Akan tetapi, masing-masing kelompok memiliki keistimewaan karena lebih menyandarkan diri pada jenis dalil tertentu. Jadi, keragaman ini mengikuti perbedaan metode pengambilan

dalil (istidlal) dan cara penetapannya, bukan karena perbedaan objek yang didalilkan (inti keyakinannya).

Sebab, akidah mereka semua adalah satu. Tidak boleh seorang ahli hadits meyakini sesuatu yang menyelisihi keyakinan ahli kalam, dan tidak boleh pula seorang sufi menyelisihi ahli kalam, baik secara lahir maupun batin. Bahkan, mereka semua berada di atas agama yang sama, akidah yang sama dan menyatu bagaikan dalam satu hati manusia.

Adapun perbedaan metode mereka disebabkan oleh perbedaan tabiat manusia. Di antara manusia ada yang tabiatnya cenderung pada dzauq (rasa spiritual), ada yang cenderung pada nadzar (nalar/logika) dan ada pula yang cenderung pada teks murni (naql). Masing-masing dari mereka terpuji dan tidak tercela, serta tidak boleh ada penentangan terhadap salah satu dari mereka.

Dan tidak samar lagi bahwa sebagian orang yang menisbatkan diri pada Islam—serta mengaku pengikut ahli hadits dan salaf—pada sebagian masa lampau dan masa kita sekarang ini, telah menyimpang dari jalan yang

benar. Sebagaimana banyak pula orang yang tidak menisbatkan diri kepada mereka juga ikut menyimpang. Mereka cenderung pada paham tajsim (menjasmanikan Allah) dan bid'ah-bid'ah lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian orang yang menisbatkan diri pada Islam serta mengaku pengikut ahli nalar dan kalam, ada yang mengadopsi sebagian kesesatan para filosof dan yang lainnya. Begitu pula orang yang menisbatkan diri pada tasawuf, ada yang mengadopsi sebagian kesesatan kaum Kebatinan (Batiniah). Namun, bagi orang-orang yang objektif (ahlul inshaf), keberadaan orang-orang yang menyimpang ini tidak serta-merta melahirkan konsekuensi celaan terhadap fondasi metode (ashluth thariqah) itu sendiri.

Hal ini menuntut orang-orang yang berakal untuk mengevaluasi, meninjau kembali, dan melakukan perbaikan (ishlah) setiap kali mereka melihat adanya penyimpangan atau bidah.

الخلافات بين الماتريدية والأشاعرة:

كتب كثيرون في الخلاف بين الماتريدية والأشاعرة، وحاصل الكلام فيها هنا أن الخلاف معنوي أو لفظي، والمعنوي إما أصلي أو فرعي، واالخلافات بينهما تقع:

-إما في المعنوي الفرعي: كمسألة إيجاب الإيمان بالعقل الكاشف عن حكم الله تعالى، ومسألة التكوين، أو مسألة حقيقة الإيمان

-أو في اللفظي وما يقرب منه: كمسألة السعيد والشقي، ومسألة الاستثناء فيةالإيمان، وهي خلافات غير مؤثرة وقد يختار فيها بعض الأشاعرة قول الماتريدي والعكس صحيح.

وليس بينهم نزاع في معنوي أصلي بفضل الله تعالى، قال الكستلي ص17:

"والمحققون من الفريقين لا ينسب أحدهما الآخر إلى البدعة والضلالة".

Perbedaan Antara Al-Maturidiyyah dan Al-Asy'ariyyah

Banyak ulama telah menulis tentang perbedaan antara kelompok Maturidiyyah dan Asy'ariyyah. Kesimpulan pembahasan mengenai hal tersebut di sini adalah bahwa perbedaan di antara keduanya adakalanya bersifat maknawi (substansial) atau lafzhi (redaksional). Perbedaan maknawi pun adakalanya bersifat ashli (pokok/fundamental) atau far'i (cabang).

Secara umum, perbedaan di antara keduanya terjadi pada dua ranah:

- Perbedaan Maknawi yang Bersifat Cabang (Far'i): Misalnya dalam masalah kewajiban beriman berdasarkan akal—di mana akal berfungsi mengungkap hukum Allah Ta'ala—kemudian masalah Al-Takwin (sifat penciptaan), serta masalah hakikat iman.
- Perbedaan Lafzhi (Redaksional) dan yang Mendekatinya: Misalnya dalam masalah al-sa'id (orang yang beruntung/ahli surga) dan al-syaqi (orang yang celaka/ahli neraka), serta masalah istitsna

(mengucapkan "insya Allah") dalam keimanan. Perbedaan-perbedaan ini tidak membawa dampak besar (dalam akidah), dan terkadang sebagian ulama Asy'ariyyah memilih pendapat Maturidiyyah, begitu pula sebaliknya.

Alhamdullilah, tidak ada perselisihan di antara mereka dalam hal maknawi yang bersifat pokok (ashli). Al-Kastali (hal. 17) rahimahullah mengatakan: "Para peneliti (ulama muhaqqiq) dari kedua belah pihak tidak ada yang saling menuduh pihak lain telah melakukan bid'ah maupun kesesatan."

رابعا: وظيفة أهل السنة وشمول علومهم

معارف أهل السنة تشمل العلوم جميعًا، أقصد العلوم الأصلية والفرعية والآلية، ولا يتسع المجال لذكر فضائلهم وثمراتهم في هذه العلوم جميعا. ولكن المقصود أن نبين أنهم لا يقتصرون على فن دون غيره، ولا على علم ويتركون سواه، لأنهم يعلمون أن العلوم تتكاتف وتتآلف، ويؤيد بعضها بعض، ويتفرع بعضها عن بعض.

وحاصل معارفهم الأصلية نجملها فيما يأتي:

1- علم التوحيد هوعلم أصول الدين:

وهو الذي يتكفل بالإجابة عن أهم الأسئلة الأصلية التي يعانيها جنس البشر، ويؤيد أجوبته بالأدلة العقلية والنقلية الكافية الكفيلة ببعث الطمأنينة في القلوب الزكية.

وهو العلم الذي يتم فيه الجواب عن تأسيس الدين في قلوب العباد، والردُّ على الشبه الطارئة والقديمة. وتنقيح كلام الملل والأديان في كل ما يتعلق بالدين من قريب أو بعيد.

ولذلك فقد شملت بحوثهم أكثر معارف البشر، من الطبيعيات والرياضيات والفلسفة والأديان، والمنقول والمعقول. وهذا العلم أهم العلوم على الإطلاق، ومنه تستمد سائر العلوم مبادئها، وتتأيد به قواعدها، وتركن إليه نتائجها. وفيه بيان المبدأ والمعاد، فهو علم يخدم

حقيقة الإنسان، بمعرفة خالقه والاعتقاد بكماله، لا حكم إلا لله. منه المبدأ وإليه المعاد.

Keempat: Peran Ahlussunnah dan Luasnya Cakupan Ilmu Mereka

Pengetahuan Ahlussunnah mencakup segala lini ilmu, baik ilmu pokok (ushul), ilmu cabang (furu'), maupun ilmu alat (instrumen). Ruang yang ada saat ini tidak cukup untuk menyebutkan seluruh keutamaan dan kontribusi mereka dalam semua disiplin ilmu tersebut. Namun, maksud utamanya adalah untuk menjelaskan bahwa mereka tidak membatasi diri pada satu bidang keahlian saja dengan mengabaikan yang lain, atau fokus pada satu ilmu lalu meninggalkan ilmu lainnya. Hal ini karena mereka menyadari bahwa ilmu-ilmu tersebut saling menopang, saling menyelaraskan, saling menguatkan, dan sebagian merupakan cabang dari sebagian yang lain.

Secara garis besar, inti dari pengetahuan pokok (ushul) mereka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Ilmu Tauhid (Ilmu Ushuluddin / Pokok-Pokok Agama)

Inilah ilmu yang bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar yang dihadapi oleh umat manusia. Ilmu ini memperkuat jawaban-jawabannya dengan dalil rasional (aqli) maupun dalil tekstual (naqli) yang memadai, yang mampu menumbuhkan ketenteraman dalam hati yang bersih.

Ilmu ini pula yang menjadi sarana untuk menjawab bagaimana agama ditanamkan dalam hati para hamba, sekaligus menyanggah syubhat yang baru muncul maupun yang lama. Selain itu, ilmu ini berfungsi menyeleksi dan mengkritisi pemikiran berbagai sekte dan agama pada segala hal yang berkaitan dengan agama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, kajian mereka telah mencakup sebagian besar pengetahuan manusia, mulai dari ilmu alam (fisika), matematika, filsafat, perbandingan agama, hingga ilmu-ilmu transkrip (manqul) dan rasional (ma'qul). Ilmu ini merupakan ilmu yang paling penting secara mutlak. Dari sini semua ilmu lain memperoleh prinsip dasar, diperkuat kaidah-kaidahnya, dan disandarkan hasil-hasilnya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai awal penciptaan

(al-mabda') dan tempat kembali (al-ma'ad). Maka, ia adalah ilmu yang mengabdi pada hakikat kemanusiaan melalui pengenalan terhadap Penciptanya dan keyakinan akan kesempurnaan-Nya; tiada hukum (hakiki) melainkan milik Allah, dari-Nya segala sesuatu bermula dan kepada-Nya pula segalanya akan kembali.

علوم الفقه والشريعة والأحكام:

تقوم هذه العلوم والمعارف على البحث في أحكام أفعال البشر الجزئية العملية والعلمية، فبعد التأسيس المعرفي لاعتقادهم في علم الكلام كما سبق، لا بد من معرفة حكمها الشرعي، وبهذا العلم تتأيد الأخلاق الزكية، وترتاح النفوس العلية، ويسود العدل بين البشر، فما أنزل الله تعالى هذا الدين إلا لما فيه مصلحة الخلق، ولا يستفيد الله تعالى منه ذرة، ولا يتأيد ملكه بما يفعله البشر، كفروا كلهم أو آمنوا. ويتكفل الفقه بالبحث عن أحكام الجوارح الظاهرة والباطنة، فهو فقه كيفية العمل الظاهر والباطن. المذاهب الفقهية الكبرى للفقه سلسلة تنتهي

إلى رسول الله عليه الصلاة والسلام أخذ علماء أهل السنة أصولها كابرًا عن كابر عن التابعين والتابعون أخذوها عن الصحابة والصحابة علمهم أعظم معلم وهو رسول الله عليه الصلاة والسلام.

وأهم المذاهب الإسلامية المعتبرة المذاهب الأربعة المذهب الحنفي والمالكي والشافعي والحنبلي، وما تزال منتشرة في بلاد الإسلام حتى يومنا هذا، وقد أسسها الفقهاء الأربعة:

الإمام الأول: النعمان بن ثابت بن زُوطَى

ولد سنة 80هـ، وتوفي سنة 150هـ، وحدث أبو حنيفة عن عطاء بن أبي رباح، ونافع مولى بن عمر، وقتادة، وحماد بن أبي سليمان الذي لازمه ثماني عشرة سنة، وعنه أخذ الفقه عن إبراهيم النخعي عن علقمة النخعي، والأسود بن يزيد عن ابن مسعود.

وممن أخذ عن أبي حنيفة: أبو يوسف القاضي، ومحمد بن الحسن الشيباني، والحسن بن زياد، وغيرهم، وروى عنه وكيع بن الجراح، وابن المبارك وغيرهم.

الإمام الثاني: مالك بن أنس بن أبي عامرالأصبحي

ولد سنة ثلاث وتسعين، وتوفي في سنة 179هـ. أخذ عن نافع مولى ابن عمر، وابن شهاب الزهري، وشيخه في الفقه ربيعة بن عبد الرحمن المعروف بربيعة الرأي. وروى عنه ابن شهاب الزهري، وربيعة الرأي فقيه أهل المدينة، وسفيان الثوري، والليث بن سعد، والأوزاعي، وسفيان بن عيينة. وممن روى عنه تلميذه الشافعي إمام الشافعية، وابن المبارك، ومحمد بن الحسن الشيباني تلميذ أبي حنيفة.

2. Ilmu Fikih, Syariat, dan Hukum

Ilmu dan pengetahuan ini didasarkan pada penelitian terhadap hukum-hukum perbuatan manusia, baik yang

bersifat praktis maupun ilmiah. Setelah adanya landasan pengetahuan bagi keyakinan mereka dalam ilmu kalam—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—maka mutlak diperlukan pengetahuan tentang hukum syariatnya. Melalui ilmu ini, akhlak yang mulia akan dikukuhkan, jiwa-jiwa yang luhur akan merasa tenteram dan keadilan akan tegak di antara umat manusia. Allah Ta'ala tidak menurunkan agama ini melainkan demi kemaslahatan makhluk-Nya. Allah Ta'ala sama sekali tidak mengambil keuntungan sedikit pun darinya dan kekuasaan-Nya tidak akan bertambah kuat oleh apa pun yang dilakukan manusia, baik mereka semua kafir maupun beriman.

Fikih bertugas membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan anggota badan, baik yang lahir maupun yang batin. Oleh karena itu, fikih merupakan pemahaman tentang tata cara amalan lahiriah dan batiniah.

Mazhab-Mazhab Fikih Besar

Fikih memiliki silsilah yang berujung pada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Para ulama Ahlus Sunnah

mengambil ushul (dasar-dasar) ilmu ini secara turun-temurun dari generasi-generasi besar para tabi'in. Para tabi'in mengambilnya dari para sahabat dan para sahabat menimba ilmu dari guru paling agung, yaitu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mazhab Islam terpenting yang diakui adalah Mazhab Empat yaitu: Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali. Mazhab-mazhab ini masih tersebar luas di negeri-negeri Islam hingga hari ini dan didirikan oleh empat ulama fikih terkemuka:

Imam Pertama: Al-Nu'man bin Tsabit bin Zuthi (Imam Abu Hanifah)

Lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H. Abu Hanifah meriwayatkan hadits dari Atha bin Abi Rabah, Nafi' mantan budak Ibnu Umar, Qatadah dan Hammad bin Abi Sulaiman yang ia dampingi selama 18 tahun. Dari Hammad-lah ia mengambil ilmu fikih, yang sanadnya bersambung dari Ibrahim Al-Nakha'i, dari Alqamah Al-Nakha'i dan Al-Aswad bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud.

Di antara ulama yang menimba ilmu dari Abu Hanifah adalah Abu Yusuf Al-Qadhi, Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani dan Al-Hasan bin Ziyad, serta selain mereka. Adapun yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Waki' bin Al-Jarrah, Ibnu Al-Mubarak, dan lain-lain.

Imam Kedua: Malik bin Anas bin Abi Amir Al-Asbahi

Lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Beliau mengambil ilmu dari Nafi' mantan budak Ibnu Umar dan Ibnu Syihab Az-Zuhri. Guru fikihnya adalah Rabi'ah bin Abi Abdurrahman yang dikenal dengan julukan Rabi'ah Ar-Ra'yi.

Ulama yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Ibnu Syihab Az-Zuhri, Rabi'ah Ar-Ra'yi (ahli fikih penduduk Madinah), Sufyan Al-Tsauri, Al-Laits bin Sa'ad, Al-Auza'i dan Sufyan bin Uyainah. Di antara yang meriwayatkan darinya pula adalah muridnya sendiri, yaitu Imam Al-Syafii, Ibnu Al-Mubarak, serta Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani (murid dari Abu Hanifah).

الإمام الثالث: هوأبوعبد الله محمد بن إدريس الشافعي المطلبيّ.

ولد بغزة سنة 150هـ، وتوفي سنة بمصر في سنة 204هـ، تعلم لما استظهر القرآن خرج إلى البادية عند قبيلة هذيل الشهيرة بالفصاحة، وحفظ شعرهم، ولزم بعد ذلك مسلم بن خالد الزنج ،ي مفتي مكة، وتفقه به حتى أذن له بالإفتاء وهو ابن خمس عشرة سنة، ثم رحل إلى مالك ولازمه وأخذ عنه الموطأ، رحل إلى العراق والتقى بمحمد بن الحسن الشيباني تلميذ أبي حنيفة، واطلع على كتب فقهاء العراق، ثم رجع إلى مكة يستفيد من علمائها، وعاد مرة أخرى إلى العراق في سنة 195هـ، وصنف كتابه القديم المسمى بالحجة، ويرويه عنه أربعة من كبار أصحابه العراقيين وهم أحمد بن حنبل، وأبو ثور، والزعفراني، والكرابيس ي، وأتقنهم رواية له الزعفراني، ومكث في العراق سنتين. ثم ارتحل إلى مصروظهر مذهبه الجديد الذي جمع في كتاب الأم، وأكثر أسباب تغير

مذهبه ما رآه من عادات وحالات تخالف ما كان رآه في العراق والحجاز، فتغير وجه اجتهاد في بعض المسائل.

ومن أشهر تلاميذه: إسماعيل بن يحيى المزني، أبو إبراهيم، والبويطي وهو أبو يعقوب يوسف بن يحيى، وهو الذي خلف الإمام الشافعي في حلقته ونشر مذهبه، وكان أخذ عن عبد الله بن وهب أيضاً.

الإمام الرابع: أحمد بن حنبل الشيباني، أبوعبد الله

ولد ببغداد سنة 164هـ، وتوفي في بغداد سنة 204هـ. له رحلات في طلب العلم، وقد أخذ عن إبراهيم بن سعد، وسفيان بن عيينة، وتفقه على الشافعي لما جاء بغداد، وتميز بالحديث وقوة الحافظة، وحوى مسنده أكثر من أربعين ألف حديث، وكان يعتمد على الرواية جداً، ويتحرج أن يتجاوز في الفتوى نصوص الشرع أو ما ورد عن الصحابة، وقلما تراه ينزع إلى القياس.

وهؤلاء الأئمة الأربعة هم أصحاب المذاهب المعتبرة في أنحاء العالم الإسلامي، وأقوالهم مأخوذ بها بلا ضير ولا ترقب، ومن عداهم لا بد من مراجعة أقواله واعتبارها من أهل الاعتبار والاجتهاد، وإعادة تنقيحها قبل القبول والعمل.

Imam Ketiga: Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Muthalibi.

Beliau lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Setelah menghafal Al-Qur'an, beliau pergi ke pedalaman (badui) untuk tinggal bersama suku Hudzail yang terkenal dengan kefasihan bahasanya, lalu menghafal syair-syair mereka. Setelah itu, beliau berguru kepada Muslim bin Khalid az-Zanji, mufti Makkah dan mendalami ilmu fikih kepadanya hingga beliau diizinkan untuk memberikan fatwa saat masih berusia lima belas tahun.

Kemudian, beliau melakukan perjalanan menemui Imam Malik, berguru kepadanya dan mempelajari kitab al-Muwattha'. Beliau juga melakukan rihlah ke Irak dan

bertemu dengan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, murid dari Abu Hanifah serta mempelajari kitab-kitab para ahli fikih Irak. Setelah itu, beliau kembali ke Makkah untuk menimba ilmu dari para ulamanya, lalu kembali lagi ke Irak pada tahun 195 H. Di sana, beliau menyusun kitab lamanya (qaul qadim) yang bernama al-Hujjah. Kitab ini diriwayatkan darinya oleh empat orang murid utamanya di Irak, yaitu Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, al-Za'farani, dan al-Karabisi, di mana al-Za'farani adalah murid yang paling menguasai riwayat tersebut. Beliau menetap di Irak selama dua tahun.

Setelah itu, beliau pindah ke Mesir dan muncullah qaul jadid yang dihimpun dalam kitab al-Umm. Penyebab utama perubahan mazhabnya adalah adat kebiasaan dan kondisi masyarakat yang beliau lihat di Mesir berbeda dengan apa yang beliau saksikan di Irak dan Hijaz, sehingga arah ijtihad beliau berubah dalam beberapa permasalahan fikih.

Di antara murid beliau yang paling terkenal adalah: Ismail bin Yahya al-Muzani (Abu Ibrahim) dan al-Buwaiti (yaitu Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya) yang

menggantikan Imam as-Syafi'i dalam memimpin halaqahnya serta menyebarkan mazhabnya; ia juga menimba ilmu dari Abdullah bin Wahb.

Imam Keempat: Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, Abu Abdillah.

Beliau lahir di Baghdad pada tahun 164 H dan wafat di Baghdad pada tahun 204 H*. Beliau melakukan banyak perjalanan untuk menuntut ilmu. Beliau menimba ilmu dari Ibrahim bin Sa'ad dan Sufyan bin Uyainah, serta mendalami fikih kepada Imam a-Syafi'i saat beliau datang ke Bagdad. Imam ahmad menonjol dalam ilmu hadits dan kekuatan hafalan; kitab Musnad-nya memuat lebih dari empat puluh ribu hadis. Beliau sangat bersandar pada riwayat teks dan merasa keberatan (sangat berhati-hati) jika fatwanya melampaui teks-teks syariat atau apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan jarang sekali engkau melihat beliau beralih menggunakan analogi (qiyas).

Keempat imam inilah para pemilik madzhab yang diakui (mu'tabar) di seluruh dunia Islam. Pendapat-pendapat

mereka diikuti tanpa ada keberatan maupun keraguan. Sementara ulama di luar mereka, pendapatnya harus ditinjau kembali dan dinilai oleh para ahli yang berkompeten (ahlul i'tibar) dan ahli ijtihad, serta disunting ulang sebelum diterima dan diamalkan.

**Catatan Redaksi: Terdapat kekeliruan ketik pada teks asli bahasa Arab mengenai tahun wafat Imam Ahmad bin Hanbal (tertulis 204 H, yang sama dengan tahun wafat Imam al-Syafi'i). Dalam sejarah yang shahih, Imam Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241 H.*

السلوك والتصوف:

علم التصوف في حقيقته عمل بالعلوم السابقة، التي تؤسس أحكامه، وتضبط قواعده. وبالسلوك في هذا الطريق ينكشف للإنسان ثمرات الإيمان علمًا وعملًا، وهي أحوال يسميها الصوفية معارف أو علوماً، ولا يتميز الصوفية الملتزمون بمذهب أهل الحق عن غيرهم من أهل السنة بعقيدة خاصة، ولا بفقه خاص، بل يتميزون بالعمل والإخلاص لله

تعالى، والإخلاص في بواطنهم وظواهرهم له جل شأنه. وذلك بعد إحكام ما يجب في حقهم من المعارف السابقة. فلا يتحقق تصوف معتبر في الخارج إلا بعد إحكام العلوم السابقة والإذعان لها ظاهرًا وباطناً، فلا يوجد عند صوفية أهل السنة عقيدة ظاهرة وعقيدة باطنة، بل الظاهر كالباطن، والكمال في العمل والتحقق روحيا وعلمياً.

ومن أعظم الصوفية المجمع على إمامتهم الإمام الجنيد وأعلام الرسالة القشيرية التي يصح أن تتخذ منهجا للصوفية في كل العصور، خصوصا بعدما قام شيخ الإسلام زكرياء بشرحها وتوجيه كلام الصوفية المنقول في ثناياها وتقريره على وفاق مذاهب أهل الحق.

فصار الحاصل:

أن علم التوحيد يبحث في علية العمل، وتأسيس ذلك على إثبات وجود الله تعالى، وإرسال الرسل وإثبات النبوات، وحقية خاتم الرسالات.

وعلم الفقه يبحث في كيفية العمل الجزئي المبني على تلك الأصول العقائدية الكلية.

والتصوف والسلوك هدفه الوصول إلى الغاية التي جعل الدين لها في هذه الدنيا وفي الآخرة، وذلك بجعل الإنسان عاملًا بحيث يصير متأهلا لأن ينعم عليه الله تعالى من فيوضاته ومدده، فيزيد من حقيقته وعلو شأنه، ويتخلص من شوائب الأهواء التي تدفع به إلى الحضيض في دنياه وآخرته.

*****

3. Perilaku (Suluk) dan Tashawuf

Pada hakikatnya, ilmu tashawuf adalah pengamalan dari ilmu-ilmu sebelumnya (akidah dan fikih) yang menjadi fondasi hukum dan pengatur kaidah-kaidahnya. Melalui suluk (jalan spiritual) ini, akan tersingkap buah dari keimanan bagi manusia, baik secara ilmu maupun amal. Buah keimanan ini merupakan kondisi spiritual (ahwal) yang oleh kaum shufi disebut sebagai makrifat atau ilmu pengetahuan.

Kaum shufi yang berkomitmen pada mazhab Ahlul Haq tidak berbeda dari kalangan Ahli Sunah lainnya dalam hal akidah maupun fikih khusus. Sebaliknya, mereka menonjol dalam hal amal, keikhlasan kepada Allah Ta'ala, serta ketulusan batin dan lahir mereka kepada-Nya Jalla Sya'nuhu. Hal ini dicapai setelah mereka memantapkan makrifatterdahulu yang wajib mereka miliki.

Oleh karena itu, tashawuf yang diakui tidak akan terwujud secara nyata kecuali setelah memantapkan ilmu-ilmu sebelumnya serta tunduk kepadanya secara lahir dan batin. Di kalangan shufi Ahli Sunah, tidak ada istilah akidah lahir dan akidah batin; apa yang tampak di luar sama

persis dengan apa yang ada di dalam batin. Kesempurnaan mereka terletak pada amal serta aktualisasi diri secara spiritual dan keilmuan.

Di antara tokoh shufi terbesar yang kepemimpinannya telah disepakati adalah Imam Al-Junaid, serta para tokoh yang disebutkan dalam kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyyah. Kitab ini sangat layak untuk dijadikan pedoman bagi kaum shufi di setiap zaman, terlebih setelah Syaikhul Islam Zakaria (Al-Anshari) mensyarah kitab tersebut, mengarahkan perkataan kaum sufi yang dinukil di dalamnya, menetapkannya agar selaras dengan mazhab Ahlul Haq.

Kesimpulan yang Diperoleh:

Ilmu Tauhid membahas tentang landasan/sebab dilakukannya amal, yang didasarkan pada pembuktian keberadaan Allah Ta'ala, pengutusan para rasul, pembuktian kenabian, serta kebenaran risalah penutup (Islam).

Ilmu Fikih membahas tentang tata cara pengamalan yang bersifat partikular (juz'iyyah) berdasarkan fondasi-fondasi akidah yang bersifat universal (kulliyyah) tersebut.

Tashawuf dan Suluk bertujuan untuk mencapai tujuan akhir dari diturunkannya agama, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dilakukan dengan membentuk manusia menjadi ahli amal, sehingga ia layak menerima limpahan karunia (fuyudhat) dan pertolongan (madad) dari Allah Ta'ala. Dengan demikian, hakikat dan derajatnya akan semakin meningkat, serta terbebas dari kekeruhan hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya ke tempat yang paling rendah, baik di dunia maupun di akhirat.

خامسا: جهود أهل السنة في التاريخ الإسلامي

قام أهل السنة بجليل الوظائف في تاريخ المسلمين، في العلم والعمل جميعا. فأهم العلوم كما مر كانت من إنتاجهم، وأهم الدول التي حافظت على بيضة الإسلام ونفوذه كانت دولهم، وما انكسر شأن المسلمين إلا في العصور التي انخفضت فيها رايتهم. وأعمال الصحابة

والتابعين في فتوح البلدان ومن تبعهم من دول الأمويين في الشرق والغرب، والعباسيين ومن تبعهم من السلاجقة والأيوبيين والمماليك والعثمانيين، وكذلك الدول التي قامت في المغرب كدولة بني أمية في الأندلس والمرابطين والموحدين في بلاد المغرب، ودول بلاد الهند وبلاد ما وراء النهر، كل هذه الدول التي قاومت أعداء الدين ووقفت في وجه أعداء المسلمين من التتار والمغول والصليبيين والفرنجة على اختلاف ألوانهم وأشكالهم، وأوقفوا الفرق الزائغة عن التخريب في بلاد المسلمين كمقاومتهم لدولة الفاطميين والقرامطة وغيرهم مما قامت في الشرق والغرب، نقول كل هذا الدول كانت على طريقة أهل السنة والجماعة.

وأكثر حركات التحرير من استعمار الغربيين والحركات الجهادية في مقاومة الاستعمار كانت ذات عقيدة سنية.

ولكن أحوال الزمان انقلبت وتغيرهم، وانكسرت شوكة أهل السنة في عصورنا هذه إلى حد كبير، حتى صارت الفرق الشاذة هي المذكورة في هذا الزمان، وانخفضت راية أهل السنة وذلك لتكالب الدول عليهم، واشتداد الأمر وتكالب الظلمات عليهم، والكلام في هذا الشأن يحتاج إلى محل خاص.

وكذلك قام أهل السنة بالرد على المخالفين للدين من أهل الأديان والمتفلسفة والمنحرفين من الفرق الإسلامية، والمنتسبين إليه من الباطنية والملاحدة، وجهودهم غير خافية على أحد من الناس.

سادسا: ما ينتظرهم في هذا العصر

إن الناظر في تاريخ أهل السنة يعلم تماما عظم الواجب الذي ينتظرهم في هذا الزمان، فنحن نعتقد أنه لن تقوم للمسلمين قائمة إلا بعد عودة علوم ومعارف أهل السنة، وانتشارها بين الخلق، فهي الكفيلة بتمثيل الإسلام على وجه صحيح، وهي الحقيقة بالدفاع عنه حق الدفاع.

ونحن لا نغمط لأحد من المسلمين حقا، ولا ننكر جهداً، وغاية الأمر أن كل الناس عاملون بحسب ما يعتقدون أنه الصواب لهم. ونحن قد رسخ علم اليقين في نفوسنا بأن نهضة المسلمين لن تكون إلا بعودة معارف أهل السنة والجماعة وترسيخ قواعدهم في المباحث العلمية.

Kelima: Kiprah Ahlus Sunnah dalam Sejarah Islam

Ahlus Sunnah telah menjalankan peran yang sangat agung dalam sejarah umat Islam, baik dalam ranah ilmu maupun amal. Berbagai disiplin ilmu yang paling penting,

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan produk dari pemikiran mereka. Selain itu, dinasti terpenting yang menjaga keutuhan serta pengaruh Islam adalah dinasti-dinasti mereka. Kejayaan umat Islam tidak pernah runtuh, kecuali pada masa-masa ketika panji-panji mereka melemah.

Apa yang dilakukan oleh para sahabat dan tabiin dalam menaklukkan berbagai wilayah—serta dinasti yang melanjutkan estafet mereka seperti Daulah Umawi di Timur dan Barat, Abbasiyah lalu dinasti-dinasti pengikutnya seperti Seljuk, Ayyubiyah, Mamluk dan Utsmaniyah; begitu pula dinasti yang berdiri di wilayah Maghrib (Afrika Utara dan sekitarnya) seperti kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia, Dinasti Murabitun dan Dinasti Muwahhidun di negeri Maghrib, hingga penguasa di India dan negeri Transoxiana (Ma Wara'an Nahar)—semua pemerintahan ini adalah mereka yang gigih melawan musuh-musuh agama dan berdiri teguh menghadapi musuh-musuh umat Islam, mulai dari bangsa Tatar, Mongol, Tentara Salib, hingga bangsa Franka dalam berbagai bentuk dan coraknya. Mereka juga

membendung kelompok-kelompok sesat agar tidak melakukan perusakan di negeri-negeri muslim, seperti perlawanan mereka terhadap Dinasti Fatimiyah, Qaramitah, dan kelompok lainnya yang muncul di Timur maupun Barat. Kita dapat menegaskan bahwa seluruh dinasti ini berjalan di atas manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Mayoritas gerakan pembebasan dari kolonialisme Barat serta gerakan-gerakan jihad dalam melawan penjajahan didasari oleh akidah sunni.

Namun, kondisi zaman telah berbalik dan berubah. Kekuatan Ahlus Sunnah pada masa kita sekarang ini telah melemah secara signifikan, hingga kelompok-kelompok yang menyimpang justru menjadi yang lebih menonjol saat ini. Panji Ahlus Sunnah meredup akibat persekongkolan negara-negara (musuh) terhadap mereka, situasi yang kian mendesak, serta pekatnya kegelapan yang mengepung mereka. Pembahasan mengenai persoalan ini tentu membutuhkan ruang khusus tersendiri.

Selain itu, Ahlus Sunnah juga konsisten menyanggah para penentang agama, baik dari kalangan pemeluk agama lain, para filosof, kelompok-kelompok Islam yang menyimpang, hingga mereka yang menisbatkan diri kepada Islam seperti kaum Batiniyyah dan ateis. Upaya dan perjuangan mereka ini bukanlah hal yang tersembunyi bagi siapapun.

Keenam: Apa yang Menanti Mereka di Era Ini

Siapapun yang menelaah sejarah Ahlus Sunnah pasti mengetahui dengan sangat jelas besarnya kewajiban yang menanti mereka di zaman sekarang. Kami meyakini bahwa umat Islam tidak akan pernah bangkit kembali kecuali setelah kembalinya ilmu-ilmu dan pengetahuan Ahlus Sunnah, serta tersebarnya ilmu tersebut di tengah umat manusia. Sebab, ilmu-ilmu itulah yang menjamin representasi Islam secara benar, dan yang paling layak untuk membela Islam dengan pembelaan yang sebenar-benarnya.

Kami tidak berniat mengurangi hak seorang muslim pun, tidak pula mengingkari perjuangan siapapun. Pada

akhirnya, setiap orang berbuat sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran bagi mereka. Namun, telah tertanam ilmu yang penuh keyakinan di dalam jiwa kami, bahwa kebangkitan umat Islam tidak akan terwujud kecuali dengan kembalinya khazanah pengetahuan Ahlus Sunnah wal Jamaah, serta pengokohan kaidah-kaidah mereka dalam kajian-kajian ilmiah.

والمخالفون لأهل السنة والجماعة في هذا الزمان:

أولًا: الملاحدة من العلمانيين والحداثيين الذين يقدحون في أصل الأديان، ويبطلون التكاليف الشرعية، ويقدحون في نبوة النبي صلى الله عليه وسلم، ويبطلون فائدة الأديان في هذا الزمان، زاعمين أن جنس الإنسان قد ارتفع شأنه بعدما مر بمراحل تاريخية معينة فلم يعد بحاجة إلى مرشد يرشده، فالحاجة إلى الإله المزعوم في نظرهم قد بطلت، وبعضهم يصرح بإنكار الإله، وبعضهم يلوح، وبعضهم يقول بملء فيه:

لا حاجة لنا إلى البحث أصلا في هذه المسألة، فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر، كلمة حق أريد بها باطل.

ثانيا: الأديان المحرَّفة المخالفة للإسلام كالنصرانية (المسيحية) واليهودية. وغيرهما من الأديان الوضعية والمختلقة لمآرب وأهداف معلومة.

ثالثًا: الفرق الباطنية كالبهائية والإسماعيلية وأصحاب التأويلات الباطنية المنتسبين إلى الإسلام عن غواية وضلال، لمآرب يقصدونها.

رابعًا: المخالفون لأهل السنة من الفرق الإسلامية الأخرى، سواء كانت راسخة في الإسلام كالمجسمة وفروع هذا المذهب من الكرامية قديمًا، والتيمية حديثاً، ومن ينتسب إليهم ويتأثر بهم من المسلمين. ومن الفرق الأخرى التي لا تكف عند حد في القدح بعلوم أهل السنة كالشيعة

المتربصة بأهل السنة والجماعة كل تربص. وغيرهم من الفرق الإسلامية الأخرى التي تتراوح في عدائها لأهل السنة ومجاهرتهم أو إسرارهم لذلك.

خامسًا: الجهلة من العوام ورعاع الخلق الذين يتأثرون بكل ناعق، ويميلون إلى كل مميل وزاعق. ولا ريب أن طريقة تعامل أهل السنة مع كل طائفة من هذه الطوائف ينبغي أن تكون ملائمة لها، فلا يصح أن نعامل أهل الفرق الإسلامية كتعاملنا مع الملاحدة والمنحرفين عن أصول الدين، أو الطاعنين في قواعد الإسلام ونبوة نبيه الكريم صلى الله عليه وسلم. ولا يصح أن نتعامل مع الفرق التي تبني على أنظار قوية كالتعامل مع الفرق الظاهرة العوار. ولكن الضابط الأكيد مع الجميع ينبغي أن يكون العمل بقواعد القرآن من الجدال بالتي هي أحسن، بما يفض ي إلى تقريب الخلق إلى الدين لا تنفيرهم وتبعيدهم عنه. فإن هدف أهل

السنة الذي نشأوا عنه ويرجعون إليه هو بيان الدين والدفاع عنه لتقريبه إلى قلوب البشر وترغيبهم به.

*****

Golongan yang Menyelisihi Ahlussunnah wal Jamaah di Zaman Ini:

Pertama: Kaum Ateis dari Kalangan Sekuler dan Modernis. Yaitu mereka yang mencela dasar agama-agama, membatalkan kewajiban syariat, mencela kenabian Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam, serta menafikan manfaat agama di zaman ini. Mereka mengklaim bahwa umat manusia kedudukannya telah meningkat setelah melewati fase sejarah tertentu, sehingga tidak lagi membutuhkan penuntun yang membimbing mereka. Menurut pandangan mereka, kebutuhan akan "Tuhan yang disangkakan" itu telah sirna. Sebagian dari mereka ada yang terang-terangan mengingkari Tuhan, sebagian memberikan isyarat (secara tersirat) dan sebagian lagi berkata dengan lantang: "Kita

sama sekali tidak butuh membahas masalah ini. Siapa yang mau, silakan beriman, dan siapa yang mau, silakan kafir." Ini adalah kalimat kebenaran yang digunakan untuk tujuan kebatilan.

Kedua: Agama-Agama yang Telah Mengalami Perubahan (Distorsi) yang Menyelisihi Islam

Seperti Nasrani (Kristen) dan Yahudi, serta agama-agama thabi'i (buatan manusia) lainnya yang diada-adakan demi maksud dan tujuan tertentu yang telah diketahui.

Keempat: Golongan yang Menyelisihi Ahlussunnah dari Sekte-Sekte Islam Lainnya

Baik sekte yang memiliki akar kuat dalam Islam seperti kaum Mujassimah (antropomorfis) serta cabang madzhab ini seperti Karramiyah di masa lampau dan Taimiyah (pengikut Ibnu Taimiyah) di masa modern, serta kaum muslimin yang menisbatkan diri atau terpengaruh oleh mereka. Begitu pula dengan sekte-sekte lain yang tidak ada habisnya mencela ilmu-ilmu Ahlussunnah, seperti kaum Syiah yang selalu mengintai Ahlussunnah wal Jamaah dengan segala bentuk pengintaian (mencari-cari

kesalahan). Serta sekte-sekte Islam lainnya yang kadar permusuhannya terhadap Ahlussunnah bervariasi, baik yang ditunjukkan secara terang-terangan maupun disembunyikan.

Kelima: Orang-Orang Bodoh dari Kalangan Awam dan Rakyat Jelata

Yaitu mereka yang mudah terpengaruh oleh setiap provokator yang berteriak, serta condong kepada setiap pihak yang menyesatkan dan bersuara lantang.

Metode Interaksi Ahlussunnah dengan Golongan-Golongan Tersebut

Tidak diragukan lagi bahwa metode interaksi Ahlussunnah dengan setiap golongan ini haruslah selaras dan proporsional dengan kondisi mereka:

Tidak dibenarkan memperlakukan sekte-sekte Islam (yang masih dalam lingkaran Islam) sama seperti perlakuan kita terhadap kaum ateis dan orang-orang yang menyimpang dari ushuluddin (pokok-pokok agama), atau orang-orang yang mencela kaidah-kaidah Islam dan

kenabian Nabi-Nya yang mulia Sallallahu 'alaihi wasallam.

Tidak dibenarkan pula memperlakukan sekte-sekte yang membangun argumennya di atas pandangan yang kuat (secara metodologi) sama seperti memperlakukan sekte-sekte yang cacat atau kelemahannya sudah tampak jelas.

Namun, barometer yang pasti dalam menghadapi semuanya haruslah dengan mengamalkan kaidah-kaidah Al-Qur'an, yaitu berdebat dengan cara yang terbaik (al-jidal billati hiya ahsan), dengan cara yang dapat mengantarkan pada kedekatan manusia kepada agama, bukan malah membuat mereka lari menjauh darinya.

Sebab, tujuan Ahlussunnah—yang mendasari kemunculan mereka dan menjadi tempat mereka kembali—adalah untuk menjelaskan agama dan membelanya, demi mendekatkannya ke dalam hati umat manusia serta membuat mereka tertarik kepadanya.

خاتمة : وصف عام لحال أهل السنة والجماعة في هذا الزمان

من المعلوم أنه لا حياة للدين في نفوس الناس إلا بوجود العلماء العاملين المشهود لهم بعلمهم وتقواهم، فالعلماء هم حراس الدين، وبزوالهم يتخطف الدين أعداؤه من كل جانب، وإذا كان العلماء فاسدين فسد الناس، وإذا تولى بعض من يدعي العلم أمور الفتوى، فإذا كان ضالا فاسداً أو خرعاً لا شخصية له ولا نفوذ، ويسهل التلبيس عليه، فإنه يترتب على ذلك أنه يمكن التلبيس على عامة الناس بواسطةهذا العالم.

والمسلمون منذ أقدم الأزمنة لا يقتدون إلا بالعلماء ولا يستجيبون للحكام إلا إذا رض ي عنهم العلماء والحوادث في التاريخ شاهدة بصحة ما أقول.

وقد كان حال الناس على ذلك منذ زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكان الناس متفقين في سالف الأزمان على إمامة العلماء والفقهاء الأربعة وكل من تبعهم.

وبقي الناس ملتفين حول العلماء ما دام العلماء عاملين يرشدون الناس ويعلمونهم، حتى إذا ضعفت العلاقة بين الناس والعلماء في العصور المتأخرة من الدولة العثمانية، وما تبعها فيما يسمى بعصر الاستقلال من الاستعمار، ازداد جهل الناس بدينهم لتقصير من العلماء.

لقد علم الكفار علماً قاطعاً أنهم لا يستطيعون أن يسيطروا على الأمة الإسلامية، إلا إذا أبعدوا الناس عن دينهم، وأكبر الطرق المساعدة على ذلك هي تجهيل الناس بأمور دينهم. وعلموا أنهم لا يمكنهم أن يصرحوا بمنع الناس عن دينهم بصورة صريحة، لأن هذا يول د ردة فعل نحو الدين نفسه فيخسرون ولا ينفذ ما يريدون.

فعملوا على التخطيط في السير في طريق أخرى، وهي إيهام الناس أن الفهم الصحيح للدين ليس على ما يتوهمونه بل على صورة أخرى يريدون أن يكون الدين عليها، فأخذوا من الدين بعض الفروع، ونشروا بعض أراء المسلمين الفاسدة، وجعلوا جهدهم منصباً لعدم نشر الصالح منها، ولكن بقدر محدود أيضاً لئلا يتنبه إلى ذلك الألباء.

Penutup: Gambaran Umum Kondisi Ahlussunnah wal Jamaah di Masa Kini

Sudah menjadi hal yang maklum bahwa agama tidak akan hidup di dalam jiwa manusia keculi dengan keberadaan para ulama yang mengamalkan ilmunya, yang kesalehan serta keilmuannya telah diakui. Para ulama adalah penjaga agama. Dengan hilangnya mereka, musuh-musuh akan merongrong agama dari segala penjuru.

Jika ulama itu rusak, maka rusak pula masyarakat. Dan jika urusan fatwa diserahkan kepada sebagian orang yang mengaku-ngaku berilmu—yang ternyata tersesat lagi merusak, atau seorang pengekor yang tidak memiliki

kepribadian dan pengaruh sehingga mudah dikelabui—maka hal itu akan berakibat pada mudahnya masyarakat awam ikut dikelabui melalui perantara "ulama" tersebut.

Sejak zaman dahulu, kaum muslimin tidak pernah meneladani kecuali para ulama, dan mereka tidak tunduk kepada penguasa kecuali jika para ulama ridha terhadap penguasa tersebut. Berbagai peristiwa dalam sejarah menjadi saksi atas kebenaran apa yang saya sampaikan ini.

Kondisi masyarakat mengalir seperti itu sejak zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di masa lampau, umat manusia telah sepakat atas keimaman para ulama, fikih empat mazhab (Aimmatul Arba'ah), serta siapa saja yang mengikuti mereka.

Masyarakat pun terus bersatu di sekitar para ulama selama ulama tersebut mengamalkan ilmunya, membimbing, dan mengajari mereka. Hingga akhirnya, ketika hubungan antara masyarakat dan ulama mulai melemah pada masa-masa akhir Daulah Utsmaniyah—dan masa-masa setelahnya yang disebut sebagai era kemerdekaan dari penjajahan—kejahilan masyarakat terhadap agama

mereka semakin meningkat akibat kelalaian dari pihak ulama sendiri.

Orang-orang kafir telah mengetahui secara pasti bahwa mereka tidak akan pernah bisa menguasai umat Islam, kecuali jika mereka menjauhkan masyarakat dari agamanya. Dan jalan utama yang paling mendukung hal tersebut adalah dengan membuat masyarakat bodoh terhadap urusan agama mereka. Mereka juga sadar bahwa tidak mungkin melarang masyarakat beragama secara terang-terangan, karena hal itu justru akan memicu reaksi balik (perlawanan) demi membela agama itu sendiri, sehingga mereka akan rugi dan rencana mereka tidak akan berjalan.

Oleh karena itu, mereka menyusun rencana untuk menempuh jalan lain, yaitu dengan memberikan ilusi kepada masyarakat bahwa pemahaman agama yang benar bukanlah seperti yang selama ini mereka bayangkan, melainkan dalam bentuk lain (versi) yang mereka kehendaki.

Mereka mengambil sebagian perkara cabang (furu'iyah) dari agama, menyebarkan beberapa pandangan menyimpang dari sebagian kaum muslimin, dan mengerahkan segenap upaya mereka untuk mencegah penyebaran pemahaman yang lurus. Namun, semua itu dilakukan dalam batasan tertentu agar tidak disadari oleh orang-orang yang berakal sehat.

لقد كان الناس حتى نهاية الدولة العثمانية أو قبل انتهائها بفترة متلقين أمور دينهم من العلماء المنتسبين إلى أهل السنة ومن أهل المذاهب الأربعة. وكان لا يتكلم في أمور الدين إلا العالم فيها، وكان للعلماء هيبة، ولا نزعم كمال الأمر في ذلك، إلا أنهم كانوا جملة على الطريق المستقيم ولم يكونوا ضالين ولا متقصدين لإضلال الخلق بتركهم على جهلهم. فكانت ثقة الناس بهم موجودة، وحاجتهم إليهم عظيمة في الحياة الخاصة والعامة.

وقد عمل الأعداء لهذا الدين في هذا المجال على تقليل تعلق الناس بعلمائهم تدريجياً، وقد تعرضت معاهد العلوم الكبرى (كالأزهر الشريف والقرويين والزيتونة وغيرها) في العالم الإسلام إلى هجمات شديدة خصوصا خلال القرنين الماضيين وحتى هذا العصر الذي نعيش فيه، وتعرضت إلى ضغوط سياسية وفكرية داخلية وخارجية أدت في كثير من الأحيان إلى زعزعة كثير من الأركان التي كانت سببا في قوة تأثير هذه المراكز في المسلمين عبر التاريخ.

وبعض الهجمات والتشكيات كانت من أناس مخالفين لأصول الدين الإسلامي، يريدون تغيير كثير من أصوله ويجدون أن التشكيك في الأصول التعليمية في المعاهد الكبرى سيكون طريقا إلى ذلك.

وبعض الهجمات نشأت –وما زالت– على أيدي فرق من المنتمين إلى الإسلام،

عرفت أنها لن تقدر على نشر أفكارها المنحرفة المخالفة لأهل السنة والجماعة، إلا بالهجوم على التعاليم والآراء الدينية العلمية والعملية الراسخة في هذه المعاهد، والسعي لترويج بعض الآراء والمذاهب الباطلة بين الخلق. وهذا وغيره من أسباب وضغوظ عظيمة على علماء الإسلام، لا مجال هنا لذكرها، أدى إلى أفول نجم مراكز تعليم العلم الشرعي العظمى، مما أدى إلى ترسيخ أسباب كافية للجوء الناس إلى أسس تعليمية أخرى ومراكز بديلة مختلفة في الطريقة والأهداف عن هذه الأصول، فكان أن ظهر البديل الأجنبي للعلوم الإسلامية وللمدارس الإسلامية، وللأفكار الإسلامية، وللطريقة الأقوى لتعليم العلوم الإسلامية، وهذه هو المدارس والجامعات المنتشرة في مختلف بقاع العالم الإسلامي.

وظهرت بعض الجامعات في البلاد العربية تابعة لمذاهب منحرفة استطاعت الترويج لنفسها بين طلاب العلم بالترغيب والترهيب، فنشرت مبادئ غير قويمة وآراء منحرفة عن الحق في أكثر من مسألة ومبحث من المباحث العقدية المهمة.

Sampai akhir masa Kekhalifahan Utsmaniyah atau sesaat sebelum keruntuhannya, masyarakat senantiasa menerima perkara-perkara agama mereka dari para ulama yang bernisbah kepada Ahlu Sunnah dan pengikut mazhab yang empat. Kala itu, tidak ada yang berbicara mengenai urusan agama kecuali orang yang benar-benar alim (ahli) di bidangnya. Para ulama pun memiliki wibawa yang besar. Kita tidak mengklaim bahwa kondisi saat itu sempurna, akan tetapi secara umum mereka berada di jalan yang lurus; mereka tidak sesat dan tidak pula sengaja menyesatkan umat dengan membiarkan mereka berada dalam kebodohan. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap para ulama sangat kuat, dan

kebutuhan masyarakat kepada mereka pun sangat besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Musuh-musuh agama ini telah bergerak di bidang tersebut untuk mengikis ikatan masyarakat dengan para ulamanya secara bertahap. Lembaga-lembaga ilmu pengetahuan besar di dunia Islam—seperti Al-Azhar Al-Syarif, Al-Qarawiyyin, Al-Zaitunah, dan lainnya—telah menjadi sasaran serangan yang sengit, khususnya selama dua abad terakhir hingga zaman yang kita jalani sekarang. Lembaga-lembaga ini mengalami berbagai tekanan politik dan pemikiran, baik dari dalam maupun luar, yang sering kali mengguncang pilar-pilar utama penopang kuatnya pengaruh pusat-pusat ilmu tersebut terhadap umat Islam sepanjang sejarah.

Sebagian serangan dan gugatan tersebut datang dari orang-orang yang menyelisihi usul (prinsip-prinsip dasar) agama Islam. Mereka ingin mengubah banyak dari prinsip tersebut dan melihat bahwa meragukan sistem pengajaran di lembaga-lembaga besar ini adalah jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sementara itu, sebagian serangan lainnya muncul—dan masih terus berlangsung—dari kelompok-kelompok yang mengaku bagian dari Islam. Mereka menyadari bahwa mereka tidak akan mampu menyebarkan pemikiran menyimpang mereka yang menyelisihi Ahlu Sunnah wal Jamaah, kecuali dengan cara menyerang ajaran serta pandangan keagamaan—baik yang bersifat teoretis maupun praktis—yang telah kokoh di lembaga-lembaga tersebut, serta berusaha mempromosikan sebagian pandangan dan mazhab yang batil di tengah masyarakat.

Hal ini, di samping faktor-faktor dan tekanan besar lainnya terhadap para ulama Islam yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya di sini, telah mengakibatkan meredupnya pamor pusat-pusat pengajaran ilmu syariat yang agung tersebut. Kondisi ini kemudian memperkokoh alasan bagi masyarakat untuk beralih ke landasan pendidikan lain dan pusat-pusat alternatif yang memiliki metode serta tujuan berbeda dari prinsip-prinsip dasar tadi. Akibatnya, muncullah alternatif asing bagi ilmu-ilmu Islam, sekolah-sekolah Islam, pemikiran Islam, serta metode-metode yang lebih kuat dalam pengajaran ilmu-

ilmu Islam; yang bermanifestasi dalam bentuk sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang tersebar di berbagai belahan dunia Islam.

Selain itu, muncul pula beberapa universitas di negeri-negeri Arab yang berafiliasi dengan mazhab-mazhab menyimpang. Mereka berhasil mempromosikan diri di kalangan penuntut ilmu melalui metode intimidasi maupun iming-iming (targhib wa tarhib), lalu menyebarkan prinsip-prinsip yang tidak lurus serta pandangan-pandangan yang menyimpang dari kebenaran dalam berbagai masalah dan pembahasan akidah yang penting.

ومع ظهور ذلك، انخفض فهم الناس للعلم الشرعي، وبذا قل ارتباطهم بالدين نفسه وبأهل الدين الذين هم أهله، لأنه لا تدين بغير علم كما هو مقرر عند العلماء، وفي الوقت نفسه صارت الألقاب تتبدل فبعد أن كان المشايخ هم الذين يعلمون الناس، وبعد أن كان الحفاظ والمفسرون والفقهاء والأصوليون والمتكلمون هم قادة الناس، وانمحت أو

كادت أن تمحي طريقة المشايخ التقليدية في تعليم العلوم الشرعية التي ترسخها وتؤصلها كما ينبغي في نفوس طلاب العلم، وظهرت بدائل لها تجري على أسس غربية، تأخذ من أصول العلوم بأقل القليل مع خلط عظيم. ولما كان المنهج في أكثر تلك الجامعات تلفيقياً كانت الأحكام الموجودة أيضاً ملفقة، أي ليست قائمة على أساس صحيح ومتين، مما أدى إلى ظهور التلفيق في تربية الناس على مقتض ى الهداية الإسلامية، فظهرت جوانب الخلل الاجتماعية والسياسية والتربوية تبعا لذلك.

صارت تتولد شكوك عظيمة في كون جماهير الناس على الصراط المستقيم من فهم الدين أصولًا وفروعاً. وصار النابتة يتكلمون في المسائل العظيمة. حتى لقد رأيت والله من لم يمض على التزامه بالدين إلا فترة قليلة، ولم يتعلم بين يدي شيخ متقن ولا هو ممن يفهمون كيف يقرؤون الكتب ويستفيدون الأحكام منها، ومع ذلك جعل يتكلم في أمور دقيقة في مسائل العقائد تتعلق بالنبوات والكرامات، وهو يوهم من يراه أنه العالم المتمكن، وما درى المسكين في أي بحر يخوض، والجلوس جعلوا ينادونه بالشيخ على عادة الناس، حتى تكلم ت وبينت لهم تهافت كلامه ونبهته إلى خطورة هذه المواضيع ومدى خطا من يخوض فيها من دون علم. وهذا هو شأن كثير المنتمين للدين، وهم لا يتورعون عن وصف بعض العلماء ممن حصل الاتفاق بين الناس أنهم مهتدون، يصفونهم بالابتداع والضلال ويخرجونهم من أهل السنة والجماعة

ويشككون في عقيدتهم وسلامة طويتهم كما انتشر التشكيك في إمام الأئمة الإمام أبي حنيفة النعمان على ألسنة مشايخ ينتمون إلى بعض الفرق الإسلامية المنحرفة.

Seiring dengan kemunculan hal tersebut, pemahaman masyarakat terhadap ilmu syariat pun menurun. Akibatnya, ikatan mereka dengan agama itu sendiri—serta dengan para ulama selaku ahli agama—semakin melemah. Sebab, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama, tidak ada keberagamaan tanpa landasan ilmu.

Pada saat yang sama, gelar-gelar pun mulai bergeser. Dahulu, para masyaikh (guru besar/ulama) adalah pihak yang mengajari masyarakat, dan para hafidz (penghafal hadis), mufasir (ahli tafsir), faqih (ahli fikih), pakar ushul, serta ahli ilmu kalam adalah para pemimpin umat. Namun kini, metode pengajaran ilmu syariat tradisional ala masyaikh—yang sejatinya mampu menancapkan dan mengokohkan ilmu tersebut sebagaimana mestinya di dalam jiwa para penuntut ilmu—telah sirna atau hampir sirna. Sebagai gantinya, muncul alternatif-alternatif yang

berjalan di atas fondasi Barat, yang hanya mengambil secuil dari dasar-dasar ilmu disertai dengan pencampuradukan yang sangat besar.

Mengingat kurikulum (metode) di mayoritas universitas tersebut bersifat talfiqi (tambal sulam/eklektik secara serampangan), hukum-hukum yang dihasilkan pun menjadi rancu, artinya tidak berdiri di atas fondasi yang shahih dan kokoh. Hal ini pada gilirannya memicu lahirnya sikap tambal sulam dalam mendidik masyarakat berdasarkan tuntunan hidayah Islam, yang kemudian diikuti munculnya berbagai celah kerusakan di bidang sosial, politik, dan pendidikan.

Akibatnya, muncul keraguan yang sangat besar mengenai apakah masyarakat luas masih berada di atas jalan yang lurus dalam memahami agama, baik dalam perkara usul (pokok) maupun cabang (furu'). Orang-orang yang baru tumbuh (pemula dalam agama) pun mulai lancang berbicara tentang perkara-perkara yang besar.

"Demi Allah, aku bahkan melihat sendiri seseorang yang masa hijrahnya (komitmennya terhadap agama) belum

lama, tidak pernah belajar langsung di hadapan syaikh yang mumpuni, dan bukan pula termasuk orang yang paham cara membaca kitab serta menyimpulkan hukum darinya. Kendati demikian, ia dengan berani berbicara tentang perkara-perkara akidah yang sangat pelik terkait kenabian dan karamah. Ia memberi kesan kepada orang yang melihatnya seolah-olah ia adalah seorang ulama yang menguasai bidangnya. Padahal, si miskin itu tidak sadar di lautan mana ia sedang tenggelam. Orang-orang awam yang duduk bersamanya pun mulai memanggilnya 'Syaikh' sebagaimana kebiasaan masyarakat. Sampai akhirnya aku angkat bicara dan menjelaskan kepada mereka kerancuan ucapannya, serta memperingatkannya akan bahaya topik-topik tersebut dan betapa besarnya kesalahan orang yang menyelaminya tanpa ilmu."

Inilah fenomena yang terjadi pada banyak orang yang menisbatkan diri pada agama. Mereka tidak lagi memiliki sifat wara' (kehati-hatian) untuk menuduh sebagian ulama—yang telah disepakati kesalehannya oleh umat—dengan tuduhan ahli bid'ah dan sesat. Mereka mengeluarkan para ulama tersebut dari golongan Ahlus

Sunnah wal Jama'ah, serta meragukan akidah dan kebersihan hati mereka. Fenomena ini serupa dengan merebaknya upaya meragukan figur imamnya para imam, yaitu Imam Abu Hanifah Al-Nu'man, di lisan para pemateri (masyaikh) yang berafiliasi dengan beberapa sekte Islam yang menyimpang.

ونعود إلى ما كنا فيه فنقول: عندما كان البساط يسحب من تحت علماء المذاهب المعتمدة، كان يجثو عليه ويعتليه أناس آخرون. وكان هؤلاء في نفس الوقت يتسلمون قيادة الجماهير المسلمة، ويتحكمون بأعناقهم وأفكارهم وعقولهم.

وبيان هذا:

أن الناس لكي يبتعدوا عن دينهم كان لا بد أن يمروا في مراحل حتى يحدث الانتقال غير مفاجئ لأحد، بل كي يحدث كأنه جزء من الدين.

فأول الخطوات: كانت ذم المذاهب الفقهية: تحت صورة ذم التقليد، وتشجيع الاجتهاد وتسهيله أي إيحاء أنه سهل ميسور لكل أحد، وتشويه صورة الفقهاء الأعلام وتصويرهم متبعين لأهوائهم، وتصويرهم كأنهم لا يهتمون إلا بالمسائل الغريبة التي لا نفع منها في الحياة الدنيا والآخرة، ويحكون للناس أنهم يؤولون الأحاديث مهما كانت صريحة لتوافق رأي إمامهم وإن خالف صريح الكتاب والسنة!

حتى برز بعض الصعاليك الذين يقولون نحن رجال وهم رجال. وليسوا إلا صبية حمقى لم يجدوا لهم شيئاً يضيعون به وقتهم إلا الهجوم على علم الشريعة بأساليبهم الفاسدة، وآرائهم الكاسدة، فلا تكاد تجد فيهم موفقًا صاحب عقل سليم؛ وكثير منهم جهلة معاندون للحق. أقول:

هجم هؤلاء على علوم الشريعة، بل على النصوص الشرعية، يفهمونها بأذواقهم السقيمة، وجعلوا يشتغلون بعلم الحديث وهو أصعب العلوم

الشرعية، لا يكاد يبرزفيه إلا من تداركه الله بتوفقيه وبالغ عنايته، وجعلوا يقولون: من الأفضل، أن نأخذ من فم الرسول –عليه الصلاة والسلام– مباشرة أم من أبي حنيفة والشافعي ومالك وأحمد وغيرهم من الفقهاء؟

فلا يكاد أحد يغفل عن تناقض هذا السؤال، وسخافته، حتى يقول لهم: بل الأفضل قطعاً هو الأخذ من الرسول صلى الله عليه وسلم.

وينسى أن هؤلاء الفقهاء الأعلام ما كان أخذهم إلا من القرآن والسنة، وأنه ليس كل أحد يجوز أن يتصدى لاستنباط حكم الله في هذا الأمر، بل للاجتهاد شروط يجب على كل أحد يخوض فيه أ ن يحصلها وإلا فلا عبرة بقوله وإن ملأ الدنيا صراخاً وعويلًا.

Dan kita kembali ke pembahasan semula, lalu dikatakan:

Ketika karpet pijakan sedang ditarik dari bawah kaki para ulama mazhab yang diakui, ada orang-orang lain yang justru berlutut lalu naik dan mendudukinya. Pada saat

yang sama, orang-orang ini mengambil alih kepemimpinan massa umat Islam, serta mengendalikan leher, pemikiran, dan akal mereka.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Agar orang-orang menjauh dari agama mereka, mereka harus melewati beberapa tahapan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar transisi tersebut tidak terjadi secara mengejutkan bagi siapa pun, melainkan terjadi seolah-olah merupakan bagian dari agama itu sendiri.

Langkah Pertama: Mencela Madzhab-Madzhab Fikih

Langkah ini dilakukan dalam bentuk mencela taqlid, serta mendorong dan mempermudah ijtihad—artinya, memberikan kesan bahwa ijtihad itu adalah perkara yang mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Selain itu, dilakukan pula distorsi terhadap citra para ulama fikih terkemuka. Mereka digambarkan seolah-olah sebagai pengikut hawa nafsu, dan dicitrakan seakan-akan tidak peduli kecuali pada masalah-masalah aneh yang tidak ada manfaatnya, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Mereka juga menuduh kepada masyarakat bahwa

para ulama tersebut melakukan takwil (penafsiran menyimpang) terhadap hadits-hadits—sejelas apa pun hadits itu—hanya demi mencocokkannya dengan pendapat imam mereka, meskipun menyelisihi teks tegas Al-Qur'an dan Sunah!

Hingga akhirnya muncullah sebagian orang sembrono (tidak bernilai) yang dengan sombong berkata, "Mereka lelaki dan kami pun lelaki." Padahal, mereka tidak lain hanyalah anak-anak bodoh yang tidak menemukan sesuatu untuk menghabiskan waktu mereka, kecuali dengan menyerang ilmu syariat menggunakan metode mereka yang rusak dan pandangan mereka yang tidak laku. Anda hampir tidak akan menemukan di antara mereka orang yang mendapat taufik atau berakal sehat; bahkan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang bodoh yang keras kepala terhadap kebenaran.

Saya katakan: Mereka menyerang ilmu-ilmu syariat, bahkan menyerang teks-teks dalil, lalu memahaminya berdasarkan selera mereka yang sakit. Mereka mulai menyibukkan diri dengan ilmu hadits—yang merupakan ilmu syariat paling sulit, di mana hampir tidak ada orang

yang menonjol di dalamnya kecuali mereka yang dianugerahi taufik dan perhatian besar dari Allah.

Mereka pun mulai melontarkan pertanyaan:

"Mana yang lebih utama, kita mengambil langsung dari lisan Rasul—Shallallahu 'alaihi wa sallam—atau dari Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan ahli fikih lainnya?"

Hampir tidak ada seorang pun yang menyadari kontradiksi dan kedangkalan pertanyaan ini, hingga orang awam pun akan menjawab: "Tentu saja yang lebih utama adalah mengambil langsung dari Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam."

Namun, orang tersebut lupa bahwa para ulama fikih terkemuka itu tidaklah mengambil hukum melainkan dari Al-Qur'an dan Sunah. Ia juga lupa bahwa tidak semua orang boleh mengajukan diri untuk menggali (istinbath) hukum Allah dalam perkara ini. Ijtihad memiliki syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh siapa saja yang ingin menyelaminya. Jika tidak, maka pendapatnya sama sekali

tidak dianggap, meskipun ia memenuhi dunia ini dengan teriakan dan raungan.

وهكذا صار يعد من الإثم والخطأ العظيم أن ينتسب الواحد إلى الشافعي أو إلى أبي حنيفة، فيقولون له بل الانتساب إنما يكون إلى الإسلام لا إلى مذهب من المذاهب، موهمين إياه أن هذه المذاهب مخالفة للإسلام، وهي في الحقيقة تستمد من عين الشريعة.

فتركوا وراء ظهورهم كل هذه الكنوز الهائلة من كلام العلماء ولم يتقيدوا حتى بأسلوبهم ومنهجهم في الأخذ والتلقي، وقالوا إن هذا الطريق كاف ليوصلنا إلى النجاة. وقد أمضى هؤلاء التعساء شطرًا من أعمارهم يلثهون وراء أحكام انتهى منها الفقهاء منذ أقدم الأزمنة، مثل تحريك الأصبع في الصلاة، ولبس الدشداشة، وترك ذؤابة على رأسه وغير هذا من مسائل هي من فروع الفروع، وجعلوا من دون وعي يقتلون الأمة ويمعنون فيها ذبحاً وتشريحاً، وهم يدركون أو لا يدركون. وتركوا الأمة

معهم حيارى لا يتمسكون بش يء، ولا يهتمون بأمر وشكوا عقلاءهم في نجاعة العلوم الإسلامية ونصاعة عقول علماء المسلمين ومعارفهم. ولما برز هؤلاء في هذا العصر، وأرادوا بزعمهم إصلاح حال هذه الأمة بحسب أذواقهم ومعارفهم المختلطة، درجوا على اعتبار أن الأصل فيما هو موجود معروف من الأمور الدينية خطأً وانحرافاً، وشككوا الناس بمعارفهم الدينية التي تلقوها عن أعلام العلماء الراسخين، ورفضوا معه المنهج الذي اعتاد عليه الناس ومن أهم أصول هذا المنهج اتباع الفقهاء والعلماء المشهود لهم بالعلم من أهل السنة والجماعة، وعدم جواز الهجوم بالنقد على المعارف الدينية إلا للذي تحققت فيه الشروط المبيحة لذلك، فصار هؤلاء الحمقى يقدحون في كل أمر يعتاده الناس.

فإذا رأوا واحداً ينتمي إلى أحد الفقهاء الأربعة قالوا له: هذا تقليد غير الرسول عليه السلام! وهذا اتباع باطل. وإذا رأوا الناس العوام لا يهتمون

بالتدقيق في الأدلة لحسن ظنهم بالفقهاء العظام، ذموهم على ذلك! وطلبوا من كل واحد أن يسأل من يذكر له حكماً شرعياً عن الدليل ولا يكتفي بأن ينسبه إلى عالم فقيه. وزعموا أن هذا الاجتهاد الواجب في حقهم!

Dan begitulah, kini dianggap sebagai sebuah dosa dan kesalahan besar jika seseorang menisbatkan (mengafiliasikan) dirinya kepada Mazhab Syafi'i atau Abu Hanifah. Mereka akan berkata kepadanya, "Sebaliknya, afiliasi itu hanyalah kepada Islam, bukan kepada salah satu mazhab," seraya memberi kesan keliru kepadanya bahwa mazhab-mazhab ini bertentangan dengan Islam. Padahal, pada hakikatnya, mazhab-mazhab tersebut bersumber dari mata air syariat yang sama.

Akibatnya, mereka mencampakkan semua khazanah luar biasa yang begitu melimpah dari perkataan para ulama di belakang punggung mereka. Mereka bahkan tidak mau terikat dengan metode dan manhaj para ulama dalam mengambil serta menerima ilmu. Mereka berkata bahwa

jalan (yang mereka tempuh) ini sudah cukup untuk mengantarkan mereka menuju keselamatan.

Orang-orang malang ini telah menghabiskan sebagian umur mereka dengan terengah-engah mengejar hukum-hukum yang sebenarnya telah selesai dituntaskan oleh para ahli fikih sejak zaman dahulu kala—seperti masalah menggerakkan jari saat salat, memakai jubah, menyisakan sejumput rambut di kepala (dzu'abah), dan perkara-perkara lain yang termasuk dalam cabang dari cabang agama. Tanpa sadar, mereka justru "membunuh" umat ini serta menyembelih dan mencabik-cabiknya secara mendalam, entah mereka menyadarinya atau tidak. Mereka juga meninggalkan umat dalam keadaan kebingungan bersamanya; tidak berpegang teguh pada sesuatu pun, tidak memedulikan suatu urusan, bahkan membuat orang-orang berakal di antara mereka ragu akan efektivitas ilmu-ilmu Islam serta kejernihan akal dan pengetahuan para ulama muslim.

Ketika orang-orang ini muncul di zaman sekarang dan hendak memperbaiki kondisi umat—menurut klaim mereka—sesuai dengan selera dan pengetahuan yang

rancu, mereka terbiasa menganggap bahwa perkara agama yang ada dan dikenal masyarakat pada dasarnya adalah sebuah kesalahan dan penyimpangan. Mereka membuat masyarakat ragu terhadap pengetahuan agama yang telah diterima dari para ulama terkemuka yang mendalam ilmunya. Bersamaan dengan itu, mereka menolak manhaj yang telah terbiasa diamalkan oleh masyarakat.

Padahal, di antara fondasi terpenting dari metode ini adalah mengikuti para ahli fikih dan ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang telah diakui keilmuannya, serta ketidakbolehan menyerang pengetahuan agama dengan kritik, kecuali bagi orang yang telah memenuhi syarat-syarat yang membolehkannya. Namun, orang-orang bodoh ini justru mulai mencela setiap perkara yang biasa diamalkan oleh masyarakat.

Jika melihat seseorang menisbatkan diri kepada salah satu dari empat imam fikih, mereka akan berkata kepadanya: "Ini adalah taklid kepada selain Rasulullah! Dan ini adalah pengikutan yang batil."

Dan jika melihat masyarakat awam tidak terlalu ambil pusing untuk memeriksa dalil secara mendalam karena husnudzannya kepada para ulama besar, mereka pun mencela masyarakat karena hal itu! Mereka menuntut setiap orang untuk menanyakan dalil kepada siapa saja yang menyebutkan suatu hukum syariat kepadanya, dan tidak merasa cukup hanya dengan menyandarkan hukum tersebut kepada seorang ulama fikih. Mereka mengklaim bahwa ijtihad seperti inilah yang wajib dilakukan oleh orang-orang awam tersebut!

وجعلوا دراسة علم الحديث أهم واجب في الدين، وتهافتوا على ذلك تهافتاً عجيباً، وغفلوا عن الأصول القرآنية والاجتهادية التي لا ينبغي أن يظن أنها دخلية على المناهج الفقهية والأصلية عند المسلمين، حتى صرت ترى أدنى الناس عقلًا وعلماً يحتج بأنه يصحح ويضعف، ويستنبط من كلام الرسول صلى الله عليه وسلم مباشرة بلا حاجة إلى وسائط، وهكذا أوقعوا الناس في إرتباك عظيم. وجعلوهم يشكون في

كل ما يتعلق بالدين أنه من الدين. وقد يكون صحيحاً. بل غالب ما ردوه، كان ردهم باطلًا، وغالب ما شددوا فيه كان تشديدهم سخفاً منهم، ودليلًا على قلة عقلهم.

وهكذا لما ابتدءوا برد ما عند الناس، صار من المحتم أن يوجدوا للناس بديلًا للمنهج الذي ردوه وللأحكام كذلك. فأوجدوا منهجاً ملفقاً وأحكاماً كاذبة كذلك وجعلوا يصرون على أن هذا هو الحق، كل هذا وأهل الحق غافلون عما يجري، أو كانوا واعين. ولكنهم كمن قلعت أظافره، وعميت عيناه، وصار أولئك المناكيد يتكلمون بألسنة جارحة في حق الناس وكثير من العلماء الأعلام، وجعلوا يلحقون تهمة الابتداع إلى كل من خالفهم، ولو في أمر من الأمور الاجتهادية في الفقه أو غيره، وربما لم يتوانوا عن تكفير بعض من خالفهم لأتفه الأسباب. ونتج عن كل هذا نواتج سيئة العاقبة، فهؤلاء الجاهلون لما لم يكن لديهم من

العقول ما يكفي للاستدلال على المذهب الحق، فقد كان ناتج قولهم عبارة عن خليط عجيب من التلفيق والتهافت الذي يضحك منه الصبيان.

Mereka menjadikan studi ilmu hadits sebagai kewajiban paling utama dalam agama. Mereka berbondong-bondong menekuninya dengan antusiasme yang luar biasa, hingga melupakan dasar-dasar Al-Qur'an dan metodologi ijtihad. Padahal, dasar-dasar tersebut tidak sepatutnya dianggap sebagai unsur asing dalam manhaj fikih dan usul fikih yang dianut umat Islam. Akibatnya, Anda kini dapat melihat orang yang paling rendah akal dan ilmunya sekalipun berargumen dengan klaim bahwa ia mampu mensahihkan dan mendhaifkan (menilai lemah) hadist, serta menyimpulkan hukum langsung dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa memerlukan perantara. Dengan cara demikian, mereka menjerumuskan masyarakat ke dalam kebingungan yang besar, dan membuat mereka ragu terhadap segala hal yang berkaitan dengan agama, apakah hal itu benar-benar bagian dari

agama atau bukan. Padahal bisa jadi hal itu benar. Bahkan, sebagian besar dari apa yang mereka tolak, penolakannya adalah batil. Dan sebagian besar dari apa yang mereka ketatkan, sikap keras mereka itu hanyalah kepandiran dan bukti dari kedangkalan akal saja. Maka, ketika mereka mulai menolak apa yang ada di tengah masyarakat, sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk mencarikan alternatif pengganti bagi manhaj dan hukum yang telah mereka tolak tersebut. Akhirnya, mereka menciptakan manhaj yang serampangan (campur aduk) dan hukum-hukum yang dusta pula, seraya terus-menerus menegaskan bahwa inilah kebenaran. Semua ini terjadi sementara para pembela kebenaran lalai terhadap apa yang sedang berlangsung atau sebenarnya mereka sadar, tetapi kondisi mereka seperti orang yang kuku-kukunya telah dicabut dan matanya telah dibutakan. Orang-orang malang itu pun mulai berbicara dengan lisan yang tajam dan melukai kehormatan masyarakat serta banyak ulama terkemuka. Mereka gemar menyematkan tuduhan bid'ah kepada siapa saja yang menyelisihinya, meskipun dalam perkara-perkara ijtihadiyah di bidang fikih atau bidang lainnya. Bahkan, terkadang mereka tidak ragu untuk

mengafirkan sebagian orang yang berbeda pandangan hanya karena alasan yang paling sepele.

Semua ini menghasilkan dampak yang sangat buruk. Orang-orang bodoh ini, karena tidak memiliki akal yang cukup untuk berdalil menuju mazhab yang benar, maka produk dari pemikiran mereka hanyalah berupa campuran aneh antara kerancuan dan inkonsistensi yang bahkan akan ditertawakan oleh anak-anak.

وجعلوا يضيعون أوقاتهم وأوقات الناس في سبيل بحث مسائل لا ينبغي صب الاهتمام الكبير إليها وترك غيرها، وهؤلاء لم يستطيعوا أن يقعدوا من الناس مقعد العلماء، الذين يعلمون الناس المذهب الحق والطريق المستقيم، ولذا اكتفوا بإثارة بعض المسائل كما قلنا وتركوا الناس يشتغلون بها. ولعدم وجود العلم الشرعي القوي بين غالب الناس، فقد اكتفى جل هؤلاء بترك الالتفات إليهم، ومن التفت فإن لم يكن عنده علم ولا تروي وقع فيما وقعوا هم فيه، وإلا اضطر إما لمهاجمتهم وبيان تهافت

قولهم، فينسبون إلى الابتداع، أو يكتفي بمعرفته لنفسه، فلا يسلمه من بعض شروروهم. هذا هو حال عامة الناس. وأما الفئة التي عندها نوع علم بالذي يجري، فهذه غالباً مجردة من وسائل التأثير وإيصال رأيها إلى الناس، لأن الدولة كما قلنا هي دولتهم، والأموال بأيديهم، وأما أهل الحق فقد جردوا من أسلحتهم منذ جرد الأزهر الشريف مما كان عليه.

وقد انتسب هؤلاء المناكيد إلى مذهب الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله، وما هم منه، ولكن اقتضت الضرورة التاريخية هذا الانتماء.

Mereka mulai menyia-nyiakan waktu mereka sendiri dan waktu orang lain demi membahas persoalan-persoalan yang tidak seharusnya mendapat perhatian besar dengan mengabaikan persoalan lainnya. Orang-orang ini tidak mampu menduduki posisi di tengah masyarakat sebagaimana layaknya para ulama—yaitu mereka yang mengajarkan mazhab yang benar dan jalan yang lurus kepada manusia. Oleh karena itu, mereka cukup puas dengan sekadar memicu sebagian persoalan khilafiyah—

seperti yang telah kami katakan—lalu membiarkan masyarakat sibuk memikirkannya.

Karena tidak adanya ilmu syariat yang kuat di kalangan mayoritas masyarakat, sebagian besar orang memilih untuk mengabaikan mereka. Namun, bagi siapa saja yang menaruh perhatian, jika ia tidak memiliki ilmu dan sikap kehati-hatian, maka pasti akan terjerumus ke dalam apa yang mereka jerumuskan.

Jika tidak terjerumus, ia terpaksa harus menyerang mereka dan menjelaskan rapuhnya pendapat mereka—yang akibatnya akan dituduh sebagai ahli bid'ah—atau ia cukup menyimpannya untuk dirinya sendiri, meskipun hal itu tidak sepenuhnya menyelamatkannya dari sebagian keburukan mereka. Demikianlah kondisi masyarakat pada umumnya.

Adapun kelompok yang memiliki semacam pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi, mereka ini sering kali tidak memiliki sarana untuk memberikan pengaruh dan menyampaikan pandangan mereka kepada masyarakat. Sebab, sebagaimana telah kami katakan, negara adalah

milik mereka (kelompok pertama) dan dana berada di tangan mereka. Sementara itu, para pengikut kebenaran (ahlul haq) telah dilucuti dari 'senjata' mereka sejak Al-Azhar Al-Syarif dilucuti dari fungsi dan kedudukan yang semestinya.

Orang-orang malang ini menisbatkan diri mereka pada madzhab Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, padahal mereka sama sekali bukan bagian darinya. Akan tetapi, tuntutan sejarah (keniscayaan historis) memaksa mereka untuk melakukan penisbatan tersebut.

فإنه لما كانت المذاهب الثلاث الباقية هي المنتشرة وكان مذهب الدولة العثمانية هو مذهب أبي حنيفة، وبلاد المغرب على مذهب مالك وبلاد الشام ومصر على مذهب الشافعي، ومعظم الباكستان والهند وملیبار والصومال وأندونيسيا وبلاد ما وراء النهر والصين وأغلب بلاد العالم إما على مذهب أبي حنيفة مذهب الشافعي.

أما المذهب الحنبلي فلم يكن منتشرًا بين المسلمين، ولم يظهر إلا بعد ظهور المذهب الوهابي وتلك الدعوة المشبوهة، واتكأ هؤلاء الناس على المذهب الحنبلي سلاحاً في وجه المذاهب الأخرى، وبهذا يكونون قد ضربوا الإسلام ببعض. وظهر صيت الإمام أحمد بن حنبل كأنه إمام السنة الوحيد ولا إمام غيره، بل زعموا أنه الإمام الكامل في مقابل الأئمة الثلاث، الذين وقعوا في أخطاء نجا منها أحمد كما يدعي هؤلاء المساكين. هذا بعض ما يتعلق بجانب من جوانب الانخداع التي وقع فيها الناس.وإن كثيرًا منا لناس لتهتز صورة الإسلام في نفسه نتيجة لاعتراضه على مواقف علماء يظنهم لا يسيرون على النهج الصحيح، نتيجة لتغير المفاهيم الاعتقادات وتسلمهم المعارف المنسوبة للدين من غير أهلها.

وكم نحن بحاجة اليوم إلى إعادة الاعتبار لأهل السنة والجماعة، الجامعين لما تفرق من معارف الإسلام، وإلى نشر علومهم ومعارفهم وأذواقهم، فإن في هذا لعمر الحق نجاة الأمة في الدنيا والآخرة.

والله الموفق

Sesungguhnya, karena tiga madzhab yang tersisa lainnya adalah yang tersebar luas, di mana madzhab Daulah Utsmaniyah adalah mazhab Abu Hanifah; wilayah Maghrib (Afrika Utara) menganut madzhab Malik (Maliki); wilayah Syam dan Mesir menganut madzhab Syafi'i; sementara sebagian besar Pakistan, India, Malabar, Somalia, Indonesia, wilayah Transoxiana (Ma Wara'an-Nahr), Tiongkok, serta sebagian besar wilayah dunia lainnya menganut salah satu di antara madzhab Abu Hanifah atau madzhab Syafi'i.

Adapun madzhab Hanbali, pada mulanya tidak tersebar luas di kalangan umat Islam dan tidak muncul (secara masif) melainkan setelah kemunculan madzhab Wahabi dan dakwah yang mencurigakan tersebut. Mereka (orang-

orang itu) bersandar pada madzhab Hanbali dan menjadikannya sebagai senjata untuk menghadapi madzhab-madzhab lainnya. Dengan demikian, mereka sejatinya telah membenturkan Islam dengan sesamanya. Nama besar Imam Ahmad bin Hanbal pun dimunculkan seolah-olah beliau adalah satu-satunya imam sunnah dan tidak ada imam lain selain beliau. Bahkan, mereka mengklaim bahwa beliau adalah imam yang sempurna jika dibandingkan dengan tiga imam lainnya—yang menurut klaim orang-orang malang ini, telah jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang berhasil dihindari oleh Ahmad. Ini merupakan sebagian hal yang berkaitan dengan salah satu sisi penyesatan atau delusi yang menimpa banyak orang. Sesungguhnya, gambaran tentang Islam di dalam jiwa orang- orang menjadi guncang akibat penentangan mereka terhadap sikap para ulama yang dianggap tidak berjalan di atas manhaj yang benar. Hal ini terjadi akibat berubahnya konsep-konsep keyakinan, serta karena mereka menerima pengetahuan-pengetahuan yang dinisbatkan kepada agama bukan dari ahlinya. Betapa kita hari ini sangat butuh untuk mengembalikan kehormatan dan kedudukan Ahlussunnah wal Jamaah—yang

menghimpun berbagai pengetahuan Islam yang tercerai-berai—serta menyebarluaskan ilmu, makrifat dan spiritualitas mereka. Karena demi kebenaran, sesungguhnya di dalam hal tersebut terdapat keselamatan bagi umat di dunia dan akhirat.

Dan Allah adalah Penentu taufik.